

Afrizal Malik



EKONOMI KACANG TANAH



**TINJAUAN KEUNGGULAN KOMPARATIF
DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN**

EKONOMI KACANG TANAH

Afrizal Malik

EKONOMI KACANG TANAH

**Tinjauan Keunggulan Komparatif
dan Perspektif Pengembangan**



Ekonomi Kacang Tanah: Tinjauan Keunggulan Komparatif dan Perspektif Pengembangan

@2016. Afrizal Malik

Hal Cipta dilindungi Undang-undang ada pada Penulis.
Dilarang menggandakan sebagian atau seluruh isi buku
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Katalog Dalam Terbitan

Ekonomi Kacang Tanah: Tinjauan Keunggulan Komparatif
dan Perspektif Pengembangan. Jakarta, IAARD Press 2016
xxii, 142 hlm; 14,5 x 21 cm

1. Ekonomi 2. Keunggulan Komparatif
 2. Afrizal Malik
-

ISBN : 978-602-6954-32-9

Penyunting : Moechar Daniel

Penyunting Pengembangan: Rachmat Hendayana

Perancang Sampul : Zea Riza Sinensis

IAARD Press

Jalan Ragunan No 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540

Telepon: +62 21 7806202, Faks.: +62 21 7800644

Email: iaardpress@litbang.pertanian.go.id

Anggota IKAPI No. 445/DKI/2012

Persembahan:
Untuk istriku tercinta, *Anik Retnaningsih*
yang telah lebih dulu menghadap
Illahi Robby

Didekasikan untuk anak-anaku tersayang:

*Zea Riza Sinensis,
Nayla Riza Dewani, dan
Syafira Riza Septyane*

Prakata

Kacang tanah termasuk dalam kelompok komoditas tanaman pangan, sejajar dengan tanaman pangan lainnya seperti padi, jagung dan kedelai. Bedanya, kacang tanah dewasa ini belum dijadikan komoditas prioritas dalam kebijakan pemerintah. Posisinya masih tersisih oleh komoditas prioritas yang menjadi kebutuhan pangan pokok.

Namun demikian, keberadaan kacang tanah tidak dapat diabaikan. Produksi kacang tanah ini banyak diperlukan sebagai bahan industri makanan, karena adanya kandungan protein dan lemak nabati yang baik bagi kesehatan tubuh manusia. Fakta lainnya keberadaan kacang tanah di beberapa daerah dapat bersaing secara kompetitif dengan tanaman pangan lainnya.

Buku ini yang mengangkat topik “Ekonomi Kacang Tanah” merupakan pengembangan Tesis penulis yang penyajiannya diusahakan sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami oleh kalangan yang lebih luas.

Sepengetahuan penulis, pada saat ini bahasan tentang kacang tanah sudah banyak namun umumnya lebih fokus pada budidaya. Sementara yang mengungkap status kacang tanah dari sisi ekonomi masih jarang. Oleh karena itu penerbitan buku ini diharapkan dapat melengkapi buku yang sudah ada.

Dengan terbitnya buku ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada Ibu Dr. Ir. Suhatmini Hadyastuti, MS dan Bapak Dr. Ir. Slamet Hartono, SU., yang telah membimbing penulis semenjak proses perencanaan penelitian, penulisan hingga menjadi Tesis yang kemudian dipertanggungjawabkan di hadapan komisi penguji di UGM.

Ucapan terima kasih ini disampaikan juga kepada yang mulia kedua orangtua penulis papa Abdul Malik, Alm dan mama Nani Rosmini serta mertua penulis Bp Marimin dan ibu Ngatminingsih, Almh. Atas dorongan doa yang tulus ikhlas dari merekalah, penulis bisa menyelesaikan kuliah di jenjang Pasca Sarjana.

Secara khusus ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Ibu dari anak-anaku, Anik Retnaningsih, istriku tercinta, yang telah lebih dulu menghadap Illahi Robby, dan buah hatiku Zea Riza Sinensis, Nayla Riza Dewani, dan Syafira Riza Septyane yang menjadi inspirasi dalam penulisan buku ini.

Kepada adik-adikku Zulrizal, Deslirizaldi, SP., MP, drg. Siswanto, Eka Srimelia Roza, AMd, Rosi Nora Mailiza, S.IP, Boy Satria Marten, SH dan adik iparku Bhakti Yudha Setiyawan S.Psi., M.Kom dan Cipta Raidy Valian, S.IP,

kakak juga ucapkan terimakasih atas dorongan dan motivasinya selama ini.

Ucapan terima kasih berikutnya, saya tujukan kepada Bapak Ir. Rachmat Hendayana, MS., Peneliti Ahli Utama di Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian di Bogor. Beliau adalah motivator yang selalu mendorong penulis untuk produktif menulis sejak awal menjadi peneliti di-era Tahun 2000-an ketika penulis bertugas di Irian Jaya (sekarang, Papua). Banyak jasa beliau yang tidak bisa saya lupakan.

Dengan terbitnya buku ini, semoga dapat memberikan sumbangan berharga bagi upaya mendorong peningkatan produksi kacang tanah nasional.

Semarang, April 2016

Penulis,

Afrizal Malik

E-mail: malikafrizal62@gmail.com

Daftar Isi

Prakata	ix
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar.....	xxi
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
Bab 2 EKSISTENSI KACANG TANAH	5
Status Kacang Tanah	6
Produsen Kacang Tanah Dunia.....	9
Perkembangan Areal dan Produksi.....	11
Sebaran Areal Tanam di Indonesia.....	14
Bab 3 KERANGKA EKONOMI KACANG TANAH	19
Pengertian.....	19
Alokasi Pembiayaan.....	23
Pendekatan Keunggulan Komparatif.....	33

Bab 4 PEMASARAN DAN PERDAGANGAN	41
Rantai Pemasaran Kacang Tanah.....	43
Perdagangan Internasional	45
Implementasi Perdagangan	49
Bab 5 KEUNGGULAN KOMPARATIF	57
Pendekatan Finansial	58
Aktivitas Ekonomi dan Manfaat	60
Titik Impas.....	62
Efisiensi dan Keunggulan Komparatif	64
Bab 6 PERSPEKTIF KEBIJAKAN	85
Kebijakan Bidang Output.....	102
Kebijakan Bidang Input	103
Kebijakan Bidang Input-Output.....	105
Bab 7 STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING.....	107
Penciptaan Pasar.....	108
Penguatan Jejaring Kemitraan.....	109
Reorientasi Budidaya	112
Pendampingan Teknologi	112
Bab 8 PENUTUP	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	125
INDEKS.....	135
TENTANG PENULIS	141

Daftar Tabel

Tabel 1. Deskripsi Kacang Tanah	8
Tabel 2. Perkembangan areal dan produksi kacang tanah dunia, 2002 –2012.	11
Tabel 3. Alokasi Biaya Tataniaga Atas Komponen <i>Tradeable dan Non Tradeable</i>	25
Tabel 4. Analisis <i>Sosial</i> Usahatani Kacang Tanah	32
Tabel 5. Nilai DRCCR Ubikayu dan Tumpangsari Padi-Jagung-Ubikayu perhektar di Malang, Lampung Utara dan Lampung Tengah.	34
Tabel 6. Nilai DRCCR Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Indonesia	35
Tabel 7. Nilai DRCCR Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Indonesia.	37
Tabel 8. Jumlah dan Nilai Impor Ekspor Kacang Tanah dalam Bentuk Biji tahun 1990 – 2000.	51

Tabel 9. Jumlah dan Nilai Impor Ekspor Kacang Tanah dalam Bentuk Polong tahun 1990 – 2000.	52
Tabel 10. Harga Input-Output Usahatani Kacang Tanah Menurut Harga Privat dan Harga Sosial, 2002	58
Tabel 11. Rata-Rata Biaya Produksi dan Keuntungan Privat Usahatani Kacang Tanah Perhektar.....	60
Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Sosial Usahatani Kacang Tanah Perhektar, 2002.	61
Tabel 13. Titik Impas Produksi (TIP) dan Titik Impas Harga (TIH) dalam Usahatani Kacang Tanah di Wonogiri	63
Tabel 14. Matrik Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah.	64
Tabel 15. Nilai Efisiensi dan Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah, 2002.	65
Tabel 16. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di Bidang Output pada Usahatani Kacang Tanah	70
Tabel 17. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di Bidang Input pada Usahatani Kacang Tanah	72
Tabel 18. Keragaan Nilai NT, PC, EPC dan SRP	76
Tabel 19. Nilai DRRCR Usahatani Kacang Tanah	80

Tabel 20. Tipe-Tipe Kebijakan Harga Output <i>Tradeable</i>	86
Tabel 21. Matrik Analisis Kebijakan	99

Daftar Gambar

Gambar 1. Pangsa Produsen Kacang Tanah Dunia, 2014.....	9
Gambar 2. Visualisasi Perkembangan Areal Dan Produksi Kacang Tanah Dunia, 2002 –2012	13
Gambar 3. Perkembangan areal panen dan produksi kacang tanah di Indonesia, 1993–2013.	14
Gambar 4. Sebaran Luas Tanam Kacang Tanah, Berdasarkan Rataan Periode 5 tahun (2013 – 2017)	16
Gambar 5. Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Kacang Tanah Periode 2007 – 2013.....	17
Gambar 6. Kerangka Pemikiran Ekonomi Kacang tanah.....	21
Gambar 7. Rantai Pemasaran Kacang Tanah di Dalam Negeri	43
Gambar 8. Kurva Kemungkinan Produksi	49

Gambar 9. Ilustrasi Mekanisme Perdagangan Internasional	49
Gambar 10. Ekspor Kacang Tanah dari Eksportir Kacang Terbesar Dunia, 2014	54
Gambar 11. Pangsa Impor Kacang Tanah oleh Negara Importir, 2014.....	55
Gambar 12. Dampak Tarif pada Barang Impor.....	90
Gambar 13. Tarif Barang-barang Ekspor.....	93
Gambar 14. Pengaruh tarif Impor dan Subsidi Input <i>Tradeable</i>	95
Gambar 15. Beberapa pola tanam Di Lapangan.....	131

Bab 1

PENDAHULUAN

Kacang tanah merupakan komoditas pangan keempat terpenting setelah padi, kedelai dan jagung. Kacang tanah banyak dibutuhkan untuk bahan industri makanan, karena memiliki kandungan protein dan lemak nabati yang baik bagi kesehatan tubuh manusia. Rais (1998) dan Widowati (2000) menjelaskan, kacang tanah itu mengandung protein 25,7 persen, lemak 42,8 persen dan 452 kalori dalam 100 gram bahan baku.

Dalam tataran usahatani tanaman pangan di lapangan, keberadaan kacang tanah ini terbukti memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Faktanya, petani kacang tanah di beberapa daerah konsisten dan berkesinambungan mengusahakan tanaman kacang tanah, meskipun ada alternatif tanaman lainnya

yang cocok diusahakan di wilayah tersebut. Mereka tidak mau beralih mengganti kacang tanah dengan tanaman lain (Gaybita 1996 dan Kasno *et al.*, 2000).

Sebagai komoditas yang menjadi bahan baku industri pangan, perkembangannya dinamis mengikuti pertumbuhan penduduk. Semakin bertambah jumlah penduduk, industri makanan berbasis kacang tanah ini juga semakin berkembang.

Kebutuhan kacang tanah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan industri makanan. Tampaknya percepatan pertumbuhan industri lebih cepat dari percepatan produksi kacang tanah, sehingga produksi dalam negeri seringkali tidak bisa memenuhi kebutuhan (FAO, 2002).

Belajar dari industri makanan di Jawa Tengah, untuk memenuhi pasokan bahan baku kacang tanah itu perusahaan melakukan impor hingga 20.353 ton (BPS, 2001). Kondisi ini mencerminkan terbuka peluang untuk meningkatkan produksi kacang tanah di Indonesia.

Buku ini akan mengungkap gambaran ekonomi kacang tanah dengan tinjauan dari sisi keunggulan komparatifnya. Dengan dasar keunggulan komparatif ini akan dapat diprediksi perspektif pengembangannya ke depan.

Inisiatif untuk mengangkat posisi kacang tanah ini dari sisi ekonomi terinspirasi dari pengalaman penulis ketika melakukan studi empiris di lapangan untuk penyusunan Thesis, sebagai persyaratan menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana di UGM.

Pembahasan dipaparkan dalam delapan Bab. Substansi bahasan diawali dengan mengeksplor keberadaan kacang saat ini. Di dalam paparannya memuat informasi status atau kedudukan kacang tanah dalam perekonomian Indonesia, kemudian ditampilkan juga produsen kacang tanah di dunia. Informasi itu dilengkapi dengan gambaran sebaran areal tanam kacang tanah di Indonesia dan kecenderungan perkembangan areal dan produksi kacang tanah di Indonesia.

Setelah memaparkan kondisi eksisting kacang tanah tersebut, berikutnya dikemukakan kerangka ekonomi kacang tanah pada Bab Tiga. Pada intinya Bab ini mengupas tentang landasan teoritis terkait dengan bahasan keunggulan komparatif dan istilah-istilah turunannya. Apa dan bagaimana konsep keunggulan komparatif ini dapat diaplikasikan dalam tataran praktis di lapangan diuraikan juga dalam Bab Tiga.

Pada Bab Empat, dikemukakan potret pemasaran dan perdagangan kacang tanah. Konsep pemasaran yang dimaksud dalam uraian di Bab Empat ini menggambarkan rantai pasok yang berlangsung dalam distribusi kacang tanah mulai dari petani pembudidaya, pedagang pengumpul mulai dari level paling bawah di perkampungan, perdesaan, kecamatan hingga kabupaten, sesuai dengan data yang tersedia.

Sementara itu dalam paparan konsep perdagangan, orientasinya lebih pada pertukaran barang antar negara. Kondisi negara eksportir dan importir kacang tanah,

termasuk di dalamnya volume ekspor dan volume impornya juga menjadi muatan dalam Bab Empat.

Uraian baru menitik pada aspek keunggulan komparatif di Bab Lima. Dalam paparannya akan menampilkan pendekatan finansial, kemudian pendekatan ekonomi, berlanjut pada aktivitas ekonomi dan manfaat, lalu membahas juga titik impas dan tingkat efisiensi dan keunggulan komparatif kacang tanah.

Bahasan lebih terfokus pada aspek kebijakan yang menjadi kunci mendorong keunggulan komparatif kacang tanah ini dipaparkan pada Bab Enam. Uraian di Bab Enam ini diungkap apa saja kebijakan yang diberlakukan dalam bidang output, bidang input dan bidang Input-Output.

Dengan dasar uraian yang dipaparkan mulai Bab 2 hingga Bab Enam, selanjutnya disusun strategi untuk meningkatkan daya saing kacang tanah. Penyusunan strategi difokuskan pada penciptaan pasar, penguatan jejaring kemitraan, kemudian melakukan reorientasi budidaya dan terakhir pendampingan.

Dalam penyusunan strategi ini, uraian akan dilakukan dengan berlandaskan pada kondisi eksisting yang didalamnya mengungkap unsur-unsur yang dapat dijadikan titik ungkit, baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

Strategi meningkatkan daya saing yang diusulkan dalam buku ini tentu sebatas ada dukungan data dan fakta empiris. Mungkin belum sempurna, namun tetap memberikan manfaat dapat menjadi motivasi bagi pelaku budidaya dan pemasaran kacang tanah.

Bab 2

EKSISTENSI KACANG TANAH

Keberadaan kacang tanah sebagai komoditas tanaman pangan, tidak dapat diabaikan peranannya, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun industri pangan. Sebagai bahan panganan di rumah tangga, kacang tanah berkontribusi menyediakan protein nabati.

Untuk memahami secara mendalam keberadaan kacang tanah di Indonesia, pada uraian berikut akan diawali dengan membahas status kacang tanah dalam kehidupan rumah tangga dan industri panganan.

Bahasan berikutnya mengangkat informasi tentang sebaran areal panen diikuti dengan gambaran tentang perkembangan luas tanam, kemudian diakhiri dengan mengupas sebaran dan pengembangan produksi.

Status Kacang Tanah

Kacang tanah dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi dalam kesehatan tubuh manusia sebagai pemasok protein nabati yang sangat diperlukan bagi kesehatan tubuh manusia.

Karena kandungan proteinnya itulah kacang tanah di konsumsi penduduk di Indonesia dalam berbagai bentuk kudapan. Atas dasar itu, permintaan terhadap kacang diprediksi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, pendidikan, dan pendapatan masyarakat (Hutabarat, 2003).

Kondisi yang belum kondusif dalam pengembangan kacang tanah ini adalah kebijakan pemerintah yang belum memihak pada pengembangan kacang tanah.

Meskipun keberadaan kacang tanah ini diakui publik sebagai sumber protein dan minyak nabati yang bernilai ekonomi tinggi, akan tetapi popularitasnya kalah oleh komoditas pangan lain seperti padi, jagung dan kedelai (Purba 2012),

Keberadaan kacang tanah secara nasional belum diposisikan sebagai komoditas unggulan (Harsono 2012), sehingga dapat dimaklumi jika sampai saat ini pemerintah belum memperlakukan kacang tanah seperti yang dilakukan pada kedelai atau jagung.

Akibat berikutnya yang kurang menguntungkan adalah introduksi teknologi yang lambat. Petani kacang tanah masih menerapkan teknologi secara tradisional dan

sederhana, sehingga berpengaruh pada perolehan produktivitas yang relatif rendah.

Pemanfaatan kacang tanah di Indonesia mayoritas baru ditujukan hanya untuk panganan di rumah tangga. Kudapan asal kacang tanah yang biasa disajikan antara lain berupa kacang rebus, kacang garing, kacang goreng, bumbu masakan, dan makanan ringan lainnya.

Padahal, kacang tanah merupakan bahan baku potensial untuk dimanfaatkan dalam industri makanan menjadi berbagai produk makanan olahan yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi. Produk makanan berbasis kacang tanah yang beredar di pasaran antara lain dalam bentuk: aneka kue, susu nabati, tepung protein tinggi, es krim, dan minyak nabati (Santosa 2009).

Mengingat teknik produksi kacang tanah yang dilakukan di area usahatani masih mayoritas konvensional, maka akibatnya kebutuhan produksi dalam negeri belum mampu memenuhinya. Untuk mengatasi kekurangan kebutuhan bahan baku kacang tanah tersebut, pemerintah memenuhinya dari impor. Besarnya impor kacang tanah mencapai sekitar 30% dari kebutuhan dalam negeri.

Jika ditinjau dalam tataran dunia, seperti yang yang diungkap FAO (2014) ada nuansa peningkatan produksi, utamanya yang terjadi pada dekade terakhir. Produksi kacang tanah dunia meningkat dari 33,13 juta ton pada tahun 2002 menjadi 37,13 juta ton pada tahun 2007. Sampai pada tahun 2012, peningkatannya mencapai 41,19 juta ton atau tumbuh rata-rata 2,30%/tahun selama periode 2002–2007 dan selama periode 2007–2012 tumbuh 2,10%/tahun.

Selama lima tahun terakhir areal panen tumbuh 1,75%/tahun, namun produktivitas meningkat rata-rata hanya sekitar 0,34%/tahun. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya peningkatan produksi, yang hanya meningkat 2,10%/tahun.

Puslitbangtan hingga tahun 2002 berhasil merilis 23 jenis varietas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

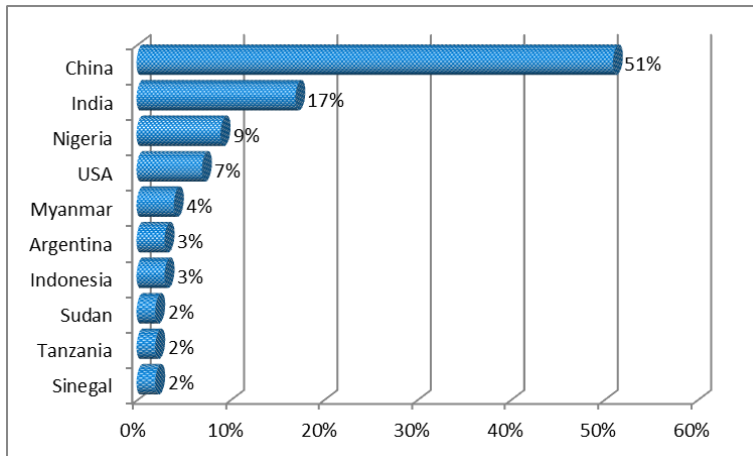
Tabel 1. Deskripsi Kacang Tanah

No	Varietas	Tahun pelepasan	Umur (hari)	Kisaran polong (t/ha)
1	Gadjah	1950	100	1,5 – 1,7
2	Macan	1950	100	1,5 – 1,7
3	Banteng	1950	100	1,5 – 1,7
4	Kidang	1950	100	1,5 – 1,7
5	Rusa	1983	100 – 110	1,7 – 2,5
6	Anoa	1983	95 – 100	1,5 – 2,5
7	Tapir	1983	95 – 100	1,5 – 2,5
8	Pelanduk	1983	95 – 100	1,8 – 2,5
9	Tupai	1983	95 – 100	1,7 – 2,5
10	Kelinci	1987	95	2,0 – 3,0
11	Mahesa	1991	95 – 100	1,0 – 2,5
12	Badak	1991	95 – 103	1,5 – 2,6
13	Komodo	1991	80 – 90	1,4 – 3,3
14	Trenggiling	1992	95	1,1 – 2,5
15	Simpai	1992	95 – 100	1,1 – 2,5
16	Zebra	1992	95 – 100	1,8 – 3,5
17	Panter	1998	95 – 100	1,0 – 5,4
18	Singa	1998	90 – 95	1,5 – 4,5
19	Jerapah	1998	90 – 95	1,0 – 4,0
20	Bima	2001	90 – 95	1,7
21	Kancil	2001	95 – 100	1,3 – 2,4
22	Turangga	2001	100 – 110	2,0
23	Sima	2001	100 – 105	2,0

Sumber : Puslitbangtan, 2002

Produsen Kacang Tanah Dunia

Fakta bahwa kacang tanah memiliki andil dalam kehidupan, dan dalam perekonomian ditunjukkan oleh banyaknya negara yang memproduksi kacang tanah. Menurut data statistik yang diterbitkan FAO, terdapat sekitar 10 negara di dunia ini yang menjadi produsen kacang tanah, termasuk di dalamnya Indonesia (Gambar 1)



Gambar 1. Pangsa Produsen Kacang Tanah Dunia, 2014

Sumber: FAOSTAT 2014. Diolah.

Pangsa kacang tanah dari Indonesia terhadap produksi kacang tanah dunia posisinya relatif sama dengan pangsa produksi kacang tanah negara Argentina.

Posisi Indonesia dan Argentina itu hanya lebih tinggi dari pangsa kacang tanah yang dihasilkan negara-negara Sudan, Tanzania dan Sinegal. Tetapi lebih rendah dari

pangsa produksi kacang tanah yang dihasilkan produsen kacang tanah di China, India, Nigeria, USA, dan Myanmar.

Produksi kacang tanah dunia dikuasai secara dominan oleh China. Lebih dari setengah produksi kacang tanah dunia diproduksi oleh China. Negara kedua yang menguasai kacang tanah adalah India. Kontribusi negara produsen kacang tanah lainnya yang di atas Indonesia kisarannya berada pada angka 4 persen hingga paling tinggi 7 persen.

Berdasarkan fakta yang ditunjukkan oleh FAO (2014), kedudukan Indonesia tidak terlalu rendah tetapi masih jauh dari rata-rata. Kondisi seperti itu menjadi petunjuk masih terbukanya peluang Indonesia untuk terus berupaya meningkatkan produksi kacang tanah.

Kuncinya terletak pada “goodwill” pemerintah. Peran pemerintah untuk memposisikan kacang tanah sebagai komoditas strategis akan memiliki dampak luas terhadap gairah petani mengusahakan budidaya kacang tanah.

Peluang pengembangan kacang tanah di luar kebijakan dapat dipahami dari ketersediaan lahan kering yang tersebar luas di Jawa dan Luar Jawa. Disamping tersedia dalam areal kawasan, lahan kering potensial untuk pengembangan kacang tanah juga dijumlah pada lahan kosong di antara tegakan tanaman tahunan atau tanaman perkebunan.

Untuk mengetahui kondisi kacang tanah dunia, akan dipaparkan perkembangan areal dan produksi kacang tanah berikut.

Perkembangan Areal dan Produksi

Dalam kurun waktu 2002 – 2012, kacang tanah dunia mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dari sisi areal panen maupun capaian produksinya. Perkembangan areal panen dan produksi kacang tanah dunia tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan areal dan produksi kacang tanah dunia, 2002 –2012.

Tahun	Areal Panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (t)
2002	23.017	1,44	33.133
2003	23.066	1,57	36.315
2004	23.702	1,54	36.452
2005	24.040	1,60	38.522
2006	21.530	1,55	33.347
2007	22.659	1,64	37.129
2008	24.217	1,57	37.921
2009	23.971	1,53	36.564
2010	25.478	1,65	42.142
2011	24.622	1,63	40.131
2012	24.709	1,67	41.186
Pertumb 02–07	–0,31	2,62	2,30
Pertumb 07–12	1,75	0,34	2,10

Sumber: FAOSTAT 2014. Diolah.

Jika ditelaah secara mendalam, perkembangan areal panen selama periode tersebut menggambarkan terjadinya dua segmen, yaitu dari tahun 2002 – 2007 dan periode 2007 – 2012.

Pada periode 2002 – 2007, perkembangan areal tanam menunjukkan kecenderungan menurun hingga di bawah

nol, sedangkan mulai 2007 hingga 2012 menunjukkan kecenderungan meningkat.

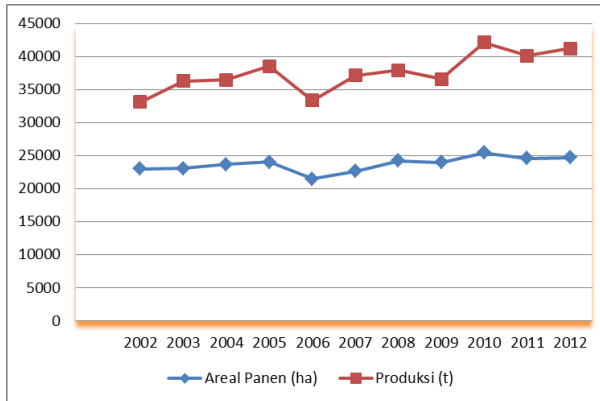
Hal yang menarik, meskipun trend areal panen pada periode 2002 – 2007 itu menunjukkan nilai di bawah nol, hingga minus 0,31, akan tetapi capaian produksi yang terjadi pada periode tersebut menunjukkan perkembangan atau trend positif.

Pada kondisi terjadinya perkembangan areal panen meningkat seperti terjadi pada periode 2007 – 2012, ternyata trend peningkatan produksinya relatif lebih kecil. Hal senada terjadi juga pada capaian produktivitas.

Kondisi seperti itu mengundang banyak interpretasi. Namun yang dapat menjelaskan kondisi tersebut tidak terlepas dari peran teknologi. Meningkatnya produksi pada kondisi areal panen yang menurun, menunjukkan kontribusi penggunaan teknologi yang positif yang ditinjau dari capaian produktivitas per hektar.

Persoalan yang perlu dijelaskan jawabannya adalah ketika terjadi peningkatan areal panen di satu sisi, tetapi perkembangan produksinya menurun, seperti peristiwa tahun 2007 – 2012.

Berikut ini ditampilkan visualisasi untuk lebih menjelaskan fenomena perkembangan areal panen dan produksi dalam periode 2002 – 2012, diolah dari FAOSTAT 2014.



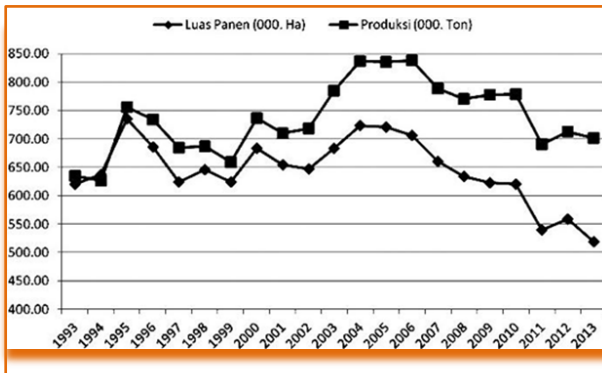
Gambar 2. Visualisasi Perkembangan Areal Dan Produksi Kacang Tanah Dunia, 2002 –2012

(Sumber: FAOSTAT 2014, Diolah).

Penurunan areal panen dalam kurun waktu 2002 -2007, ternyata tidak terjadi pada setiap tahun akan tetapi kejadiannya hanya berlangsung dari tahun 2005 – 2006. Akan tetapi karena penurunannya drastis yang merefleksikan besaran penurunan yang besar, maka pengaruh penurunan berdampak pada rata-rata dalam periode tersebut.

Sebaliknya kondisi rata-rata perkembangan yang positif seperti terjadi dalam periode 2007 – 2012, ternyata juga pernah mengalami penurunan pada periode 2008 – 2009 dan 2010 – 2011. Akan tetapi karena penurunannya relatif kecil, tertutupi oleh perkembangan yang kondisinya positif. Sehingga rata-rata perkembangan dalam kurun waktu 2007 – 2012, nilainya positif.

Fenomena perkembangan areal panen dan capaian produksi kacang tanah dunia itu terrefleksikan pada kondisi perkembangan kacang tanah di Indonesia. Bahkan pengaruhnya relatif besar, seperti dapat diperhatikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan areal panen dan produksi kacang tanah di Indonesia, 1993–2013.

(Sumber: Swastika, (2015))

Areal panen dan juga prodksi kacang tanah di Indonesia pernah mengalami kejayaan pada tahun 2004 – 2006. Pada periode berikutnya keragaan areal panen dan capaian produksi kacang tanah Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun hingga 2013.

Sebaran Areal Tanam di Indonesia

Di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, kacang tanah selain dikonsumsi dalam bentuk kacang

kemasan dan *snack* lainnya, juga dikonsumsi dalam berbagai bentuk pangan tradisional di tingkat rumah tangga

Kacang tanah di Indonesia dihasilkan oleh hampir seluruh wilayah provinsi, namun kapasitas produksinya beragam karena tergantung pada kondisi lingkungan tumbuhnya. Disamping dipengaruhi faktor lingkungan, pengembangan kacang tanah di tiap daerah itu juga tergantung pada “good will” pemerintah daerahnya. Tanpa dukungan pemerintah daerah, tidak ada jaminan pengembangan komoditas kacang ini bisa berkembang.

Berdasarkan statistik Indonesia sebaran wilayah pengusahaan kacang tanah yang relatif luas terdapat di 12 wilayah provinsi. Di Jawa, sentra pertanaman kacang tanah paling luas terdapat di Jawa Timur. Pada urutan kedua dan ketiga terluas dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

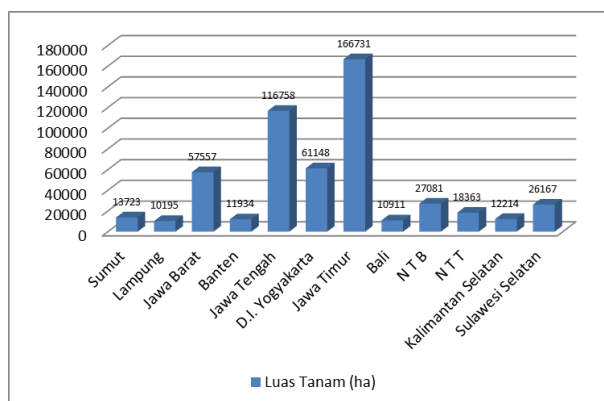
Di daerah luar Jawa yang memiliki areal tanam kacang tanah paling luas terdapat di NTB dan Sulawesi Selatan (Gambar 4). Pengembangan kacang tanah setiap wilayah itu tidak saja didukung wilayahnya yang kondusif, akan tetapi ada juga yang mendapat dukungan dari perusahaan atau industri makanan berbasis kacang tanah seperti yang terjadi di NTB.

Pengembangan kacang tanah di NTB selama ini didukung industri makanan yang memiliki merk dagang “dua kelinci”.

Dalam prakteknya, pihak perusahaan memfasilitasi kebutuhan budidaya kacang tanah dan memberikan

bimbingan teknis budidaya hingga penanganan panen dan pasca panen.

Produk kacang tanah petani seluruhnya diberi oleh pihak perusahaan dengan harga yang disekapati bersama.

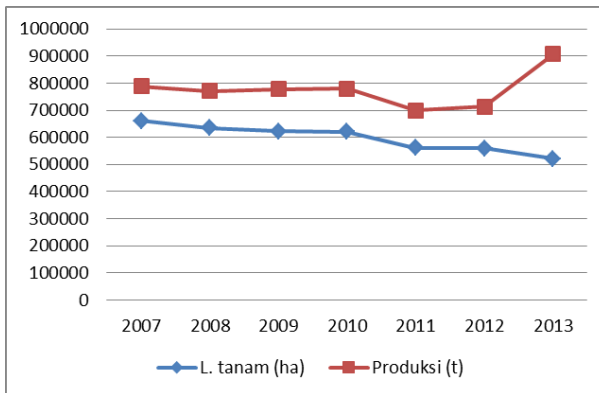


Gambar 4. Sebaran Luas Tanam Kacang Tanah,
Berdasarkan Rataan Periode 5 tahun
(2013 – 2017)

Dari sisi luas tanam dan produksi kacang tanah dalam periode 2007 – 2013, tampak menunjukkan kondisi yang dinamis terutama yang terjadi mulai tahun 2011. Dari Gambar 15 terlihat selama periode 2007 hingga 2011, perkembangan produksi sejalan dengan perkembangan luas tanam. Artinya dalam kurun waktu tersebut tidak ada perubahan produktivitas.

Mulai 2012 terjadi dinamika yang menunjukkan terjadinya penurunan luas tanam di satu sisi dan terjadi peningkatan produksi di sisi lain.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya peningkatan produktivitas. Salah satu pemicu peningkatan produktivitas kacang tanah dalam periode ini ada dugaan karena pengaruh introduksi teknologi. Salah satu introduksi yang signifikan adalah munculnya varietas unggul baru.



Gambar 5. Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Kacang Tanah Periode 2007 – 2013

Untuk memungkinkan adanya keunggulan komparatif suatu komoditas pertanian diperlukan berbagai kebijakan pendukung dari pemerintah yang dapat memperkecil biaya produksi seperti harga input dan pengembangan komoditas sesuai dengan potensi daya dukung wilayah.

Meskipun ada keunggulan komparatif, akan dapat berubah karena faktor yang mempengaruhinya berubah, yaitu perubahan ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi.

Analisis keunggulan komparatif mencakup dua pendekatan ekonomis, yaitu analisis biaya manfaat sosial dan teori perdagangan. Analisis biaya manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan menunjukkan bahwa suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif kalau ia lebih efisien dibandingkan dengan komoditas lainnya yang berkompetisi menggunakan sumberdaya yang sama.

Dari perspektif teori perdagangan, suatu komoditas unggulan secara komparatif bila ia mampu bersaing di pasar internasional tanpa dukungan subsidi dan kebijaksanaan yang memihak (*distorting policies*).

Bab 3

KERANGKA EKONOMI KACANG TANAH

Pengertian

Kerangka ekonomi yang dimaksud dalam kaitan dengan kacang tanah pada bahasan ini merujuk pada kondisi yang terjadi dalam tataran empiris. Permintaan kacang tanah dalam negeri selama ini dilakukan dengan dua cara yaitu memproduksi kacang tanah sendiri atau melakukan pengadaan kacang tanah melalui impor.

Keputusan yang ditetapkan untuk menetapkan pilihan pengadaan kacang tanah untuk memproduksi sendiri atau impor tersebut pada intinya didasarkan pada analisis rasional, dalam hal ini analisis keunggulan komparatif.

Di dalam upaya memahami kerangka ekonomi kacang tanah ini, studi dilakukan dengan mengambil kaksus di wilayah produsen kacang tanah. Dalam hal ini dipilih produsen kacang tanah di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa kacang tanah merupakan suatu komoditi yang strategis sehingga perkembangannya merupakan hal yang sangat penting.

Pemerintah merupakan institusi yang paling berwenang terhadap usahatani kacang tanah, sekaligus juga merupakan institusi yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi usahatani kacang tanah dengan berbagai instrument kebijakannya.

Seberapa besar dampak dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terhadap usahatani kacang tanah menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Kebijakan yang tepat dan iklim yang kondusif dapat dijadikan pijakan untuk meningkatkan nilai daya saing usahatani kacang tanah di dalam negeri, sehingga kedepan akan dapat merangsang peningkatan produksi kacang tanah nasional dan dapat mengurangi aliran impor.

Mengurangi impor dan meningkatkan daya saing akan meningkatkan pendapatan daerah sesuai dengan otonomi daerah. Hal tersebut akan memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan petani dari hasil usahatannya.

Untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah digunakan PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989).

Analisis keunggulan komparatif adalah analisis sosial dan bukan analisis privat. Inti dari analisis keunggulan komparatif adalah pemisahan efek penggunaan sumberdaya (input) *non tradeable* dalam proses produksi dari segala jenis input asing dan unsur lain (pajak dan subsidi) yang mempengaruhi harga barang yang dihasilkan.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Ekonomi Kacang tanah

Dari pengertian di atas maka prosedur yang harus dilakukan dalam analisis keunggulan komparatif meliputi alokasi biaya input *tradeable* dan *non tradeable*, alokasi biaya

tradeable dan *non tradeable*, dan penentuan harga bayangan untuk input dan output serta nilai tukar rupiah terhadap US \$ (*Exchange Rate*).

Harga input dan output dihitung dengan mengeluarkan subsidi dan pajak yang terkandung dalam harga aktual di pasar (harga privat).

Teori keunggulan komparatif mengutarakan, sebaiknya suatu negara berspesialisasi dan mengeskpor barang-barang dimana suatu negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Artinya, dalam konteks biaya, setiap negara akan memperoleh keuntungan jika mengeskpor barang-barang yang biaya produksinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Atau dapat pula diartikan produktivitas relatif yang dimiliki oleh negara tersebut dalam memproduksi barang-barang yang diekspor adalah yang paling tinggi (Basri, 1992).

Suatu negara akan mempunyai keunggulan komparatif apabila suatu kemampuan untuk mendapatkan suatu barang yang dapat dihasilkan pada suatu tingkat biaya yang relatif murah dari pada barang-barang lain (Darmanto, 1997).

Sedangkan menurut Simatupang dan Pasandaran (1990) suatu negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu komoditas jika biaya sosial untuk menghasilkan suatu tambahan satu unit komoditas tersebut lebih kecil dari harga di pelabuhan (*border price*).

Lebih lanjut dikatakan Simatupang dan Pasandaran (1990) bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai ekonomi atau nilai bayangan harga produksi diukur dari pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga biaya ekonomi.

Alokasi Pembiayaan

Asumsi dasar yang digunakan dalam pembahasan ini adalah terkait dengan distorsi pasar, output, biaya produksi, harga bayangan dan output tradeable. Distorsi pasar/harga terjadi karena pemerintah melakukan intervensi pada komoditi yang dianalisis dan faktor-faktornya dalam bentuk kebijakan.

Output yang dihasilkan di dalam negeri memiliki kualitas yang sama dengan produk yang diimpor. Biaya produksi dari tambahan satu satuan output ditentukan oleh hubungan input-output yang konstan dan harga relatif tidak berubah.

Harga bayangan output dan input dapat dihitung dan menggambarkan biaya sosial yang sesungguhnya, dan output yang dihasilkan bersifat tradeable.

Analisis dilakukan melalui berbagai tahapan, meliputi: identifikasi seluruh input yang dipergunakan dalam usahatani kacang tanah, kemudian menghitung nilai harga bayangan input, output, dan nilai tukar rupiah terhadap US\$.

Tahap berikutnya dilakukan analisis pendapatan secara privat maupun sosial, lalu menganalisis dampak kebijakan

dan keunggulan komparatif dengan menggunakan model Policy Analysis Matrix. Terakhir melakukan alokasi input tradeable dan input non tradeable, dan melakukan analisis kepekaan.

Untuk melakukan alokasi input tradeable dan input non tradeable dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam komponen barang tradeable adalah kacang tanah dalam bentuk polong kering, pupuk an organik seperti Urea, SP-36, Kcl dan pestisida kesemuanya dikategorikan kedalam komponen biaya asing 100 persen. Sedangkan untuk komponen non tradeable adalah pupuk organik (pupuk kandang), tenaga kerja, bunga modal, sewa tanah dan pajak dimasukan ke dalam komponen non tradeable 100 persen.

Disamping itu terdapat barang-barang non tradeable, tetapi di dalamnya terkandung komponen barang-barang tradeable yang disebut indirectly traded, yaitu benih, peralatan pertanian serta tataniaga. Peralatan pertanian 50 persen tradeable dan 50 persen non tradeable. Hal ini didasarkan pada sebagian peralatan yang dipergunakan terkandung komponen domestik dan asing.

Alokasi Biaya Tataniaga.

Biaya tataniaga adalah biaya yang dikeluarkan untuk menambah nilai atau kegunaan suatu barang, baik kegunaan tempat, bentuk maupun waktu. Untuk barang ekspor biaya tataniaga meliputi seluruh biaya tataniaga dari daerah produksi sampai ke pelabuhan ekspor. Sedangkan untuk barang Impor dari pelabuhan tempat barang impor diturunkan sampai ke konsumen.

Penelitian sebelumnya oleh Suryana (1981) dan Arsanti (2002) dalam menentukan besarnya biaya pengangkutan dan penyimpanan ke dalam komponen tradeable dan non tradeable dilakukan dengan menggunakan pendekatan perhitungan tabel input output.

Dalam penelitian perhitungan ini juga akan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, dengan menggunakan Tabel Input-Output (I-O) Propinsi Jawa Tengah 2000 dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.

Langkah penyesuaian pertama dilakukan (1) Kegiatan angkutan didekati dengan menggunakan sektor angkutan darat, (2) Kegiatan penyimpanan didekati dengan menggunakan sektor jasa penunjang angkutan dan penggudangan. Berdasarkan tabel I-O Provinsi Jawa Tengah 2000 maka alokasi biaya tataniaga dikategorikan ke dalam komponen tradeable dan non tradeable (Tabel 3)

Tabel 3. Alokasi Biaya Tataniaga Atas Komponen
Tradeable dan Non Tradeable.

No	Unsur biaya	Asing (persen)	Domestik (persen)	Pajak (persen)
1	Pengangkutan	46,41	52,52	1,07
2	Penanganan	16,73	82,35	0,92

Sumber : Tabel I-O Jawa Tengah (2000)

Penentuan harga bayangan (Shadow Price)

Harga bayangan adalah harga yang terjadi di dalam suatu perekonomian apabila pasar berada dalam keadaan persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan. Pengaruh pemerintah terhadap pasar pada umumnya terjadi dalam berbagai bentuk kebijakan pemerintah dan

pembatas lainnya. Sehingga harga pasar belum tentu dapat dipakai langsung dalam analisis sosialnya.

Suatu komoditas akan mempunyai biaya imbalan sosial yang sama dengan harga pasar jika berada pada pasar bersaing sempurna, yang umumnya sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh suatu nilai yang mendekati biaya imbalan sosial atau harga bayangan, perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku dengan perhitungan harga bayangan (*shadow price*).

Perhitungan harga bayangan (*shadow price*) dalam penelitian ini akan menggunakan definisi Gittinger (1986) harga bayangan yang digunakan secara umum ditentukan dengan cara mengeluarkan distorsi akibat adanya kebijakan-kebijakan seperti subsidi, pajak, penentuan upah minimum regional.

Harga bayangan nilai tukar rupiah

Dalam penelitian ini harga bayangan uang diasumsikan berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar. Keseimbangan nilai tukar didekati dengan menggunakan *Standard Conversion Factor (SCF)*. Harga bayangan uang diasumsikan berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar. Keseimbangan nilai tukar didekati dengan menggunakan *Standard Conversion Factor (SCF)*.

$$SCF_t = \frac{X_t + M_t}{(X_t - Tx_t) + (M_t + Tm_t)}$$

Keterangan:

X_t = Total nilai ekspor Indonesia tahun t (Rp)

M_t = Total nilai impor Indonesia untuk tahun t (Rp)

Txt = Penerimaan pemerintah dari pajak ekspor untuk tahun t (Rp)

Tmt = Penerimaan pemerintah dari pajak impor dan bea masuk untuk tahun t (Rp)

Menurut Kadariah *et al.*, (2001) dan Gittinger (1986), hubungan antara nilai tukar resmi (OER), faktor konversi standar (SCF), dan nilai tukar bayangan (SER) adalah sebagai berikut:

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t}$$

Keterangan :

SER_t = Shadow Exchange Rate (nilai tukar bayangan) untuk tahun t (Rp/US \$ 1)

OER_t = Official Exchange Rate (nilai tukar resmi) untuk tahun t (Rp/US \$ 1)

SCF_t = Standard Conversion Factor (faktor konversi standar)

Nilai SER yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memperkirakan nilai kurs tukar yang sebenarnya.

Harga bayangan (shadow price) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga bayangan kacang tanah dalam bentuk polong kering. Harga pasar dalam negeri tidak dipakai, karena adanya beberapa intervensi pemerintah sehingga harga yang terjadi tidak mencerminkan keadaan pasar bersaing.

Diharapkan harga bayangan mendekati biaya imbalan sosial (social opportunity cost) yang sesungguhnya dari output, yang berarti sebagai negara pengimpor kacang tanah, maka harga bayangan nilai tukar mata uang (SER) ditambah dengan biaya tataniaganya.

Penerimaan Exspor, Impor, Pajak Expor dan Pajak Impor Indonesia pada tahun 2001 berdasarkan data Bank Indonesia (2002) adalah :

- Nilai Expor (US \$) : $56.320,9.106 \cdot 10.265,66 = 5,78.1014$
- Nilai Impor (US \$) : $30.962,1.106 \cdot 10.265,66 = 3,18.1014$
- Pajak Expor (Rp) : 0,7.1012
- Pajak Impor(Rp) : 9,8.1012

Dari data tersebut dapat dihitung *Standard Conversion Factor* (SCF) = 0,9860

Harga bayangan input

Harga benih

Benih dalam penelitian ini ada yang diperoleh dengan pembelian dan produksi sendiri. Dalam usahatani kacang tanah benih juga merupakan output yang akan dijadikan benih tanaman. Benih kacang tanah merupakan komoditi yang tidak termasuk ke dalam aktivitas perdagangan secara umum.

Sehingga harga bayangan benih kacang tanah didekati dari harga bayangan outputnya. Namun karena benih mempunyai kualitas yang lebih baik, maka harga bayangan benih relatif lebih besar dibanding harga bayangan sebagai output.

Harga pupuk dan pestisida

Pemenuhan kebutuhan pestisida masih diimpor dari negara lain. Sehingga perhitungan harga bayangan

pestisida digunakan harga CIF (cost insurance freight) dikalikan dengan harga bayangan nilai tukar uang ditambah dengan biaya tataniaganya.

Indonesia telah mampu memenuhi kebutuhan pupuk Urea dari produksi domestik bahkan telah mampu mengeksportnya, sehingga perhitungan harga bayangannya adalah dengan menggunakan harga FOB (free on board) dikalikan dengan harga bayangan nilai tukar uang dikurangi dengan biaya tataniaganya. Sedangkan untuk Pupuk SP-36, dan Kcl harga sosialnya didekati perhitungan harga bayangan (shadow price) menggunakan harga CIF (cost insurance freight) ditambah dengan biaya distribusi/tataniaganya dari lini II (pelabuhan propinsi) ke lini IV (KUD/toko).

Pupuk kandang adalah barang yang belum masuk kedalam aktivitas perdagangan secara umum. Kebanyakan petani memperoleh dari miliknya sendiri. Sehingga harga bayangan untuk pupuk kandang dianggap sama dengan harga yang berlaku dipasar, dengan pertimbangan tidak ada kebijakan pemerintah yang mengatur secara langsung. Sehingga distorsi harga yang terjadi hampir tidak ada dan dapat dikatakan berada pada pasar yang mendekati persaingan sempurna.

Harga tenaga kerja

Jika pasar tenaga kerja dalam keadaan persaingan sempurna, maka tingkat upah yang berlaku akan mencerminkan marginal nilai produknya (marginal value product) (Kadariah et al., 2001). Dalam

sektor pertanian, upah ditentukan dalam mekanisme pasar, selain itu tenaga kerja dalam keluarga dinilai sama dengan upah buruh sewa yang berlaku di lokasi penelitian. Berdasarkan asumsi tersebut dalam penelitian usahatani kacang tanah ini harga bayangan tenaga kerja berdasarkan tingkat upah yang berlaku ditimbang dengan pengangguran yang ada (Simanjuntak, 1998) yaitu:

Harga bayangan bunga modal

Suryana (1981) dan Sunendar (2001) dalam penelitiannya, menentukan harga bayangan bunga modal berdasarkan tingkat bunga pinjaman bank-bank nasional yang dianggap telah bersaing sempurna, sedangkan tingkat bunga modal untuk perhitungan secara privat dan sosial ditentukan berdasarkan tingkat bunga Bank swasta nasional berada di Wonogiri yang telah/sudah pernah memberikan pinjaman kredit kepada petani, yaitu 18 persen/tahun.

Harga sewa peralatan

Harga bayangan untuk peralatan digunakan harga pasar, dengan asumsi bahwa belum ada kebijakan yang mengatur secara langsung, sehingga distorsi harga yang terjadi sangat kecil dan dapat dikatakan barang tersebut berada pada pasar yang mendekati persaingan sempurna. Dalam penelitian alat pertanian yang digunakan adalah cangkul, bajak, parang, sabit dan alat lain pendukung usahatani kacang tanah digunakan petani umumnya adalah alat yang mengandung input non tradeable. Namun

demikian alat-alat tersebut juga terkandung input tradeable. Atas dasar ini perhitungan sebagai input yang memiliki komponen non tradeable 50 persen dan tradeable 50 persen yaitu nilai untuk satu musim tanam pada usahatani kacang tanah.

Harga lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang utama dalam usahatani kacang tanah, namun penentuan harga bayangan tanah sulit dilakukan. Penilaian terhadap harga bayangan tanah dapat ditentukan dengan menghitung nilai sewa tanah yang diperhitungkan tiap musim, harga belinya dan atau perkiraan langsung dari pendapatan bersih usahatani tanaman terbaik.

Harga beli dan perkiraan langsung seringkali tidak menunjukkan nilai yang sesungguhnya karena sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor keamanan penanaman modal, spekulasi atau gengsi yang dapat menaikkan harga diatas harga sesungguhnya. Dalam penelitian ini, harga bayangan tanah didekati dengan menggunakan nilai sewa tanah yang berlaku di lokasi penelitian saat ini yaitu Rp 750.000/tahun pada lahan kering.

Analisis kepekaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi analisis keunggulan komparatif yang bersifat tidak berubah (statis). Analisis ini kepekaan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel-variabel penentu terhadap nilai Domestic Resource Cost Ratio (DRCR). Analisis kepekaan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh kemungkinan perubahan

variabel-variabel yang diperkirakan potensial menyumbang perubahan keunggulan komparatif yang meliputi harga bayangan output dan input yang bersifat *undervalued* dan *overvalued*.

Tabel 4. Analisis Sosial Usahatani Kacang Tanah

No	Uraian	Sosial		
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	Jumlah
A	Output			3.577.132
B.	JumlsH Pengeluaran	126.991	1.997.141	2.124.906 283.869
1	Benih	-	283.869	
2	Pupuk			30.196
	- Urea	30.196	-	56.076
	- SP-36	56.076	-	10.122
	- Kcl	10.122	-	97.350
	- PKD	-	97.350	62.131
3	Insektisida	7.540	-	
4	Tenaga kerja			984.596
	- Laki-laki	-	984.596	228.421
	- Perempuan	-	228.421	250.000
5	Sewa lahan	-	250.000	10.345
6	Pajak lahan	-	10.345	46.110
7	Penyusutan alat	23.055	23.055	120.277
8	Bunga modal	-	120.277	1.452.226
C	Keuntungan	-	-	
	R/C			1,68

Sumber: Malik, 2003

Analisis kepekaan

Analisis kepekaan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil kegiatan sosial bila ada perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit. Disebut peka bila dengan adanya sedikit penurunan harga atau produksi menyebabkan usahatani sudah merugi, sebaliknya disebut

tidak peka apabila sedikit penurunan harga dan produksi tidak menyebabkan usahatani berada pada kondisi rugi.

Setiap perubahan nilai variabel penentu pada dasarnya akan berubah hasil analisisnya. Namun kemungkinan tersebut sangat banyak, maka analisis kepekaan dalam penelitian ini dibatasi hanya terhadap harga bayangan output, pupuk dan pestisida, tenaga kerja, sewa lahan nilai tukar rupiah US \$. Perubahan tersebut penurunan 15 persen dan kenaikan 15, 30, dan 45 persen.

Pendekatan Keunggulan Komparatif

Dalam tataran praktis pendekatan keunggulan komparatif ini banyak dilakukan pakar. Salah satunya Suryana (1981) yang melakukan penelitian tentang keunggulan komparatif terhadap dua komoditi unggulan, yaitu ubikayu (monokultur) dan tumpangsari padi-jagung-ubikayu di Malang, Lampung Utara dan Lampung Tengah.

Analisis dilakukan menggunakan alat analisis *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) untuk mengetahui alternatif terbaik kebijaksanaan pengembangan produksi dan perdagangan ubikayu yang akan diambil.

DRCR pada Tabel 5 dari segi penghematan sumberdaya domestik. Hal itu menunjukkan keragaan usahatani ubikayu di daerah sentra Lampung dan Malang menguntungkan.

Usahatani ubikayu monokultur yang dilakukan di Lampung ternyata lebih menguntungkan di banding di Malang,

Kegiatan usahatani ubikayu monokultur pola petani lebih menguntungkan dibandingkan usahatani ubikayu pola petani. Hal itu juga menunjukkan usahatani ubikayu monokultur pola petani lebih menguntungkan dibandingkan usahatani ubikayu pola petani pada tumpangsari jagung-ubikayu

Ppola usahatani pola rekomendasi tidak ada perbedaan yang besar antara pola monokultur dan tumpangsari dalam hal penghematan sumberdaya domestik.

Tabel 5. Nilai DRCR Ubikayu dan Tumpangsari Padi-Jagung-Ubikayu perhektar di Malang, Lampung Utara dan Lampung Tengah.

Daerah penelitian	Rekomendasi *)		Pola petani	
	Mono kultur	Tumpang g sari	Mono kultur	Tumpang sari
Malang 1978/1979	0,373	-	0,504	-
Lampung Utara, 1976	0,301	-	0,433	-
Lampung Utara, 1980	-	0,278	0,323	0,593
Lampung Tengah, 1980	-	-	0,415	0,547

*) Pola rekomendasi merupakan pengembangan dari pola yang dianut petani, dan binaan LP3 (Lembaga Penelitian Pengembangan Pertanian).

Sumber : Suryana (1981).

Pengalaman Rosegrant *et al.*, (1997) meneliti keunggulan komparatif kedelai, jagung, dan ubikayu di Indonesia yang difokuskan pada subsitusi impor, promosi ekspor, dan perdagangan antar daerah memperlihatkan komoditi kedelai mempunyai koefisen *DRCR* >1. Artinya secara ekonomi kedelai tidak layak diusahakan di Indonesia. Pemenuhannya akan lebih baik jika diimpor.

Sementara itu perusahaan komoditi jagung secara ekonomi layak diusahakan untuk kepentingan perdagangan antar daerah, substitusi impor dan promosi ekspor tidak layak untuk promosi ekspor.

Untuk komoditi ubikayu di seluruh wilayah yang diteliti, Rosegrant menyimpulkan secara ekonomi layak diusahakan utamanya untuk tujuan promosi ekspor. Hasil penelitian Rosegrant *et al.*, (1997) selengkapnya ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Nilai DRCR Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Indonesia

Daerah produksi	Kedelai		Jagung		Ubikayu	
	PAD	SI	PAD	SI	PE	PE
Jabar	-	2,78	-	0,74	1,61	0,97
Jateng	2,49	2,32	0,71	0,63	1,35	0,84
Jatim	2,78	2,48	0,75	0,65	1,33	0,88
Bali dan NTT	2,16	2,94	0,59	0,52	1,17	0,77
Sumatera	-	2,61	0,65	0,58	1,24	0,74
Sulawesi	-	2,10	0,64	0,60	1,14	0,79
Kalimantan	-	1,95	-	0,62	1,36	0,91

Sumber : Rosegrant *et al.*, (1988)

Penelitian yang dilakukan Yanadi (1988) menyimpulkan bahwa komoditi kedelai yang dihasilkan dengan pola petani di Grobogan tidak memiliki keunggulan komparatif dengan koefisien $DRCR > 1$ (1,004), sedangkan di Wonogiri memiliki keunggulan komparatif dengan koefisien $DRCR < 1$ (0,8727).

Hasil ini memberikan indikasi bahwa lokasi dari pengembangan komoditi tersebut berpengaruh terhadap tingkat keunggulan komparatif.

Penelitian Masyhuri (1988) tentang keunggulan komparatif produksi beras menunjukkan bahwa produksi beras di pulau Jawa efisien dalam menghemat devisa. Ini berarti pulau Jawa mempunyai keuntungan komparatif dalam produksi beras.

Produksi yang paling efisien adalah padi sawah beririgasi di Jawa Timur, sedangkan yang efisiennya paling rendah adalah sawah irigasi di Jawa Barat.

Haryono (1991) melakukan analisis keunggulan komparatif terhadap kedelai, ubikayu dan jagung di Provinsi Lampung. Analisisnya membandingkan pola tanam baik tumpangsari maupun monokultur disertai orientasi perdagangan.

Untuk produksi kedelai promosi ekspor ternyata mempunyai keunggulan komparatif dengan $DRCR < 1$. Produksi kedelai secara tumpangsari lebih menguntungkan dibanding secara monokultur, sebaliknya produksi jagung secara monokultur justru lebih menguntungkan dibandingkan secara tumpangsari (kecuali tumpangsari dengan ubikayu). Produksi ubikayu secara monokultur menguntungkan dibanding secara tumpangsari.

Kasryno (1990) melakukan penelitian yang sama seperti dilakukan Rosegrant *et al.*, (1987) yaitu menelaah keunggulan komparatif dalam produksi kedelai, jagung, dan ubi kayu di Indonesia. Orientasinya, diarahkan pada perdagangan antara daerah, substitusi impor dan promosi ekspor sedangkan pada ubikayu hanya promosi ekspor.

Tabel 7. Nilai DRCR Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Indonesia.

Daerah produksi	Kedelai			Jagung			Ubikayu
	PAD	SI	PE	PAD	SI	PE	PE
Jabar	-	1,41	1,59	-	0,86	1,53	0,40
Jateng	0,73	0,66	0,76	0,64	0,54	0,93	0,41
Jatim	1,04	0,94	1,07	0,80	0,70	1,23	0,46
Sumatera	-	0,54	0,66	0,55	0,47	0,98	0,30
Bali & NT	0,48	0,49	0,57	0,44	0,42	0,72	0,27
Sulawesi	-	0,46	0,56	0,48	0,85	0,75	0,31
Kalimantan	-	0,78	0,90	-	0,47	0,82	0,26

Sumber : Kasryno (1990)

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai ternyata tidak layak secara ekonomi untuk daerah Jawa Barat. Dengan kata lain Jawa Barat bukanlah daerah produksi kedelai yang tepat. Sedangkan produksi kedelai Jawa Timur hanya layak secara ekonomi jika diperuntukkan sebagai subsitusi impor.

Artinya produksi kedelai di Jawa Timur sebaiknya dipakai untuk memenuhi kebutuhan setempat saja. Untuk Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Sumatera, Jateng, dan Kalimantan layak secara ekonomi dan mempunyai daya saing yang tinggi di pasar internasional.

Jagung di seluruh lokasi penelitian mempunyai keunggulan komparatif, kecuali Jawa Barat dan Jatim untuk tujuan ekspor. Artinya produksi jagung secara ekonomi layak untuk dikembangkan di lokasi penelitian.

Sedangkan untuk perdagangan yang paling efisien adalah jagung untuk subsitusi impor, kemudian diikuti perdagangan antar daerah.

Sehingga dapat dikatakan produksi jagung Indonesia akan memberikan mafaat ekonomi yang lebih besar jika dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produksi ubi kayu di Indonesia sangat efisien untuk seluruh wilayah.

Hal ini terlihat dari nilai koefisien $DRCR < 1$, artinya memproduksi ubi kayu di dalam negeri lebih menguntungkan dibandingkan impor.

Oktaviani (1991) meneliti efisiensi ekonomi dan dampak kebijaksanaan insentif hasil pertanian pada tanaman pangan di Indonesia, terutama komoditas padi, jagung, ubikayu dan kedelai pada tahun 1984 dan 1989.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan terhadap komoditas padi, jagung dan ubikayu secara umum menyebabkan surplus produsen berkurang, keuntungan privat lebih kecil dari keuntungan sosial dan tidak memberikan proteksi yang efektif.

Daerah di luar pulau Jawa mempunyai potensi dalam pengembangan komoditas palawija, namun kebijaksanaan yang ada kurang mendukung pengembangan tersebut. Hal ini terlihat dari hilangnya surplus produsen jagung di Lampung, subsidi yang diterima petani ubikayu di luar Jawa lebih kecil dibandingkan produsen di pulau Jawa dan secara keseluruhan lebih kecil dibandingkan produsen komoditas pangan lainnya.

Hasil penelitian Amaruddin (2001) menunjukkan bahwa pulau Jawa memiliki keunggulan komparatif terhadap kedelai, artinya komoditas kedelai lebih menguntungkan diproduksi di dalam negeri jika dibanding impor, karena

petani sudah efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik.

Dari hasil penelitian Deoranto (2001) tentang keunggulan komparatif usahatani padi di DIY menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dan ladang mempunyai daya saing dan mempunyai keunggulan komparatif karena efisien dalam pemanfaatan sumberdaya domestik sehingga secara finansial dan ekonomi layak untuk dikembangkan.

Secara umum dampak kebijakan harga input output tidak memberikan insentif ekonomi bagi petani, dengan diterimanya keuntungan yang lebih rendah dari keuntungan yang sesungguhnya, sehingga dapat dikatakan selama ini pemerintah kurang mendorong para petani untuk mengembangkan dan peningkatan usahatani padi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Priyotomo (2002) tentang keunggulan komparatif usahatani padi sawah di Jawa Tengah disimpulkan bahwa usahatani padi sawah dan padi ladang mempunyai keunggulan komparatif, dimana kebijakan pemerintah cenderung memberikan perlindungan kepada produsen input dalam negeri, terutama pupuk an organik.

Setelah ditelaah dari uraian beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa keunggulan suatu komoditas sangat tergantung dari pada varietas yang digunakan, musim tanam, status kepemilikan lahan, lokasi dan tahun penelitian.

Bab 4

PEMASARAN DAN PERDAGANGAN

Pemasaran merefleksikan permintaan konsumen kepada produsen. Dalam membahas pemasaran, mengungkap penyaluran komoditi dan jasa dari produsen ke konsumen, dengan biaya yang serendah-rendahnya pada teknologi yang ada dan masalah menyelaraskan pemasaran dengan perubahan permintaan konsumen.

Pemasaran sebagai salah satu subsistem dalam kegiatan agribisnis, dalam kebijakannya diarahkan untuk terbentuknya perbaikan sistem pemasaran yakni terbentuknya mekanisme penentuan harga yang layak bagi produsen dan pelaku pemasaran (Badan Agribisnis, 1995).

Secara definitif, pemasaran merupakan kinerja dari semua aktivitas ekonomi yang diperlukan untuk mengalirkan suatu produk barang/jasa mulai dari produsen sampai kepada konsumen akhir (Kohl dan Uhl, 1990; Dahl, 1977). Dari segi ekonomi, pemasaran merupakan tindakan dan kegiatan yang produktif, menghasilkan pembentukan kegunaan, yaitu tempat, waktu, hak milik dan bentuk sehingga mempertinggi nilai guna dari suatu barang yang diminta oleh konsumen (Saefuddin, 1982).

Dalam konsep pemasaran tersebut tercermin kegiatan pendistribusian hasil yang memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan meliputi jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan (Tjiptono, 1998).

Dalam pelaksanaan aktivitas distribusi dari produsen kepada konsumen, petani sebagai produsen kerap kali harus bekerjasama dengan berbagai perantara, lembaga pemasaran atau pelaku pemasaran sebagai perantara. Perantara atau lembaga pemasaran adalah orang atau badan yang menyelenggarakan kegiatan pemasaran, menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen serta mempunyai hubungan organisasi satu dengan lainnya (Stanton, dkk., 1990).

Terlibatnya lembaga pemasaran dalam pergerakan produk dari produsen kepada konsumen menghasilkan margin pemasaran. Margin terjadi karena adanya biaya-biaya pemasaran (pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan lain-lain) dan keuntungan

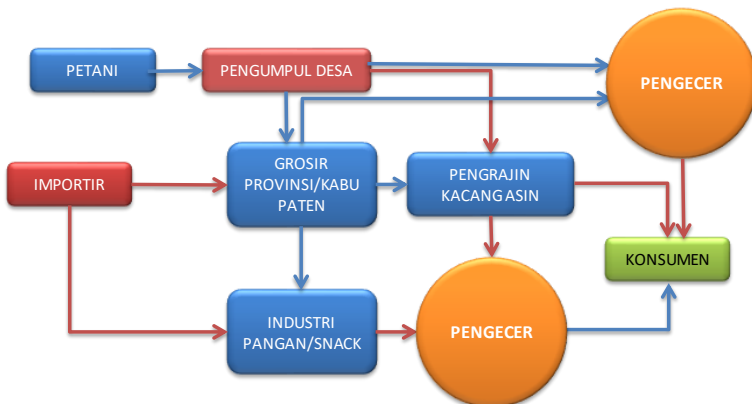
lembaga pemasaran yang akhirnya menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan harga (Tomek dan Robinson, 1987; Dahl dan Hamond, 1977; Cramer dan Jensen, 1979).

Rantai Pemasaran Kacang Tanah

Kelembagaan yang bergerak dalam pemasaran kacang tanah terdiri dari pedagang pengumpul desa, grosir, pengrajin kacang asin, pengecer, dan industri pangan/snack.

Hubungan petani dengan pedagang terjalin melalui beberapa pola yaitu a) bebas, b) pedagang merupakan langganan petani, dan c) tidak bebas (terikat bantuan modal).

Sebagian besar petani menjual hasil usahatani kepada pedagang pengumpul, dan sebagian lainnya kepada pedagang desa (tengkulak).



Gambar 7. Rantai Pemasaran Kacang Tanah di Dalam Negeri

Menurut Ditjen Tanaman Pangan (2013) pemasaran kacang tanah yang berlaku di tingkat petani secara umum terdiri dari dua sistem, yaitu:

- (1) Sistem pemasaran bebas, artinya petani bebas melakukan penjualan kapan saja dan kepada siapa saja yang memberi harga yang lebih tinggi;
- (2) Sistem kontrak jual-beli, artinya produsen dan pembeli sudah melakukan perjanjian jual beli sebelum kacang tanah ditanam.

Sistem kedua ini dinilai menguntungkan kedua belah pihak, karena terdapat kepastian produksi dan harga. Salah satu bentuk sistem kontrak adalah “kemitraan” yang dilakukan oleh produsen sebagai penjual dengan perusahaan sebagai pembeli dalam jangka waktu tertentu.

Kemitraan bertujuan untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan dari semua pihak yang ber-mitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan usaha antara kelompok tani kacang tanah dengan mitra usaha di beberapa daerah telah berjalan meskipun belum berkembang seperti yang diharapkan. Manfaat yang dapat diperoleh dengan terjalinnya kemitraan antara lain: Permodalan semakin kuat, Terjadinya transfer teknologi, Pembinaan lebih intensif dan Adanya jaminan pasar produk.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai pertukaran barang atau jasa antar negara yang berbeda. Sedangkan keunggulan komparatif akan sangat erat kaitannya dengan perdagangan internasional, dalam hal membandingkan komoditas yang sama di luar negeri.

Perdagangan internasional yang dimaksud disini adalah perdagangan antar negara yang timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Menurut Simatupang dan Rusatra (1990) ; Salvatore (1997) dan Nopirin (1999), teori perdagangan klasik menyatakan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengeksport suatu komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif.

Adam Smith mengemukakan teorinya tentang perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut sebagai berikut.

Suatu negara akan berusaha untuk melakukan spesialisasi pada barang yang memiliki keuntungan alamiah (*natural advantage*) maupun keuntungan yang dikembangkan (*acquired advantage*).

Spesialisasi akan memberikan manfaat perdagangan dalam bentuk kenaikan produksi dan konsumsi barang dan jasa. Keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya yang tidak dimiliki negara lain, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Keuntungan yang dikembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu

mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki negara lain.

Dengan kata lain masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional akan didorong untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*).

Teori keunggulan absolut memiliki kelemahan yaitu tidak membahas adanya kemungkinan negara yang sama sekali tidak memiliki keuntungan absolut dalam memproduksi barang terhadap negara lain.

Kelemahan ini diperbaiki oleh Ricardo dengan konsep keunggulan komparatif (*the law of comparative advantage*). Keunggulan komparatif menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidak unggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi dua jenis komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung.

Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut paling kecil. Dari komoditi inilah negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Sedangkan untuk jenis barang yang di dalam negeri mempunyai kerugian absolut lebih besar dapat dipenuhi dengan mengimpor dari negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang tersebut.

Konsep keunggulan komparatif Ricardo tersebut diukur dalam biaya riil yang memcerminkan biaya tenaga kerja.

Hukum keunggulan komparatif Ricardo kemudian diperbaiki oleh Haberler dengan mengganti biaya riil dengan biaya alternatif (*opportunity cost*).

Suatu negara yang mempunyai biaya alternatif lebih rendah untuk suatu komoditi, berarti memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi tersebut, dan kerugian komparatif dalam komoditi lain (Salvatore, 1997 dan Nopirin, 1999).

Keunggulan komparatif dibagi dua, yaitu natural (alamiah) dan buatan (terapan). Keunggulan komparatif natural yang menunjukkan kondisi alam yang cocok, sedangkan keunggulan buatan telah diaplikasikan dan telah disesuaikan seperti faktor pendukung dan teknologi.

Analisis keunggulan komparatif mencakup dua pendekatan ekonomis, yaitu analisis biaya manfaat sosial dan teori perdagangan. Analisis biaya manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan menunjukkan bahwa suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif kalau ia lebih efisien dibandingkan dengan komoditas lainnya yang berkompetisi menggunakan sumberdaya yang sama.

Dari perspektif teori perdagangan, suatu komoditas unggulan secara komparatif bila ia mampu bersaing di pasar internasional tanpa dukungan subsidi dan kebijaksanaan yang memihak (*distorting policies*).

Keunggulan komparatif diukur menggunakan nilai ekonomi atau sosial. Komoditi yang memiliki keunggulan

komparatif berarti efisien secara ekonomi. perhitungan dengan nilai ekonomi selalu memakai harga bayangan (*shadow price*) yang menggambarkan nilai ekonomi dari unsur biaya maupun hasil.

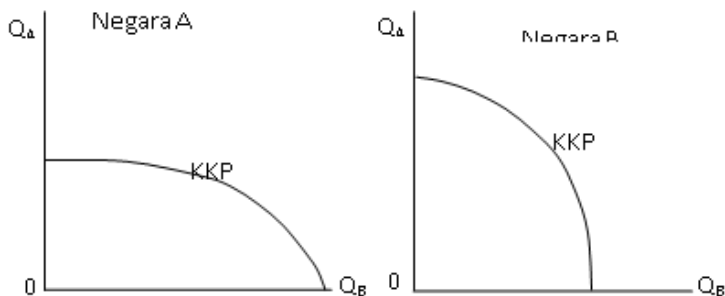
Keunggulan komparatif bersifat dinamis, artinya suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu harus mampu bersaing dengan negara lain.

Keunggulan komparatif bisa berubah karena faktor yang mempengaruhinya berubah, yaitu perubahan ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi.

Biaya alternatif (*opportunity cost*) dapat digambarkan dengan kurva kemungkinan produksi (KKP) atau kurva transformasi produk. Kurva ini menunjukkan berbagai alternatif kombinasi komoditi-komoditi yang dapat dihasilkan oleh suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas, secara penuh serta menggunakan teknologi terbaik yang dimilikinya.

Kemiringan KKP menunjukkan tingkat marjinal dari transformasi atau jumlah komoditi yang harus dikorbankan untuk memperoleh tambahan satu unit komoditi kedua. Kurva kemungkinan produksi dari suatu negara dapat dilihat pada gambar 8.

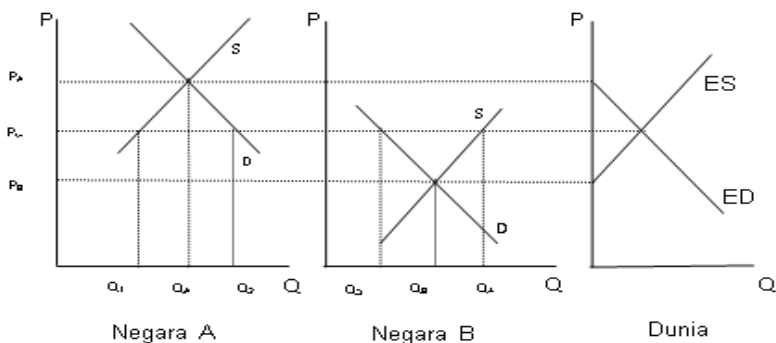
Negara A mempunyai keunggulan untuk memproduksi barang B, sehingga akan berspesialisasi untuk memproduksi komoditi B. Sementara negara B mempunyai keunggulan untuk memproduksi barang A, sehingga akan berspesialisasi untuk memproduksi komoditi A.



Gambar 8. Kurva Kemungkinan Produksi

Implementasi Perdagangan

Perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya tukar menukar barang dan jasa, pergerakan sumberdaya, dan pertukaran serta perluasan penggunaan teknologi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya (Salvatore, 1997).



Gambar 9. Ilustrasi Mekanisme Perdagangan Internasional

Tanpa perdagangan internasional maka harga pasar suatu produk di suatu negara akan berbeda dengan negara lain, dengan adanya perdagangan internasional harga yang terjadi akan sama.

Dari ilustrasi perdagangan internasional (Gambar 9) dapat dijelaskan pada kondisi ekonomi tertutup tanpa perdagangan internasional harga yang terjadi di negara A adalah P_A dengan tingkat produksi dan konsumsi sebesar Q_A . Sementara harga yang terjadi di negara B adalah lebih rendah yaitu P_B dengan tingkat produksi dan konsumsi sebesar Q_B .

Adanya perdagangan internasional dan tercapai keseimbangan pada tingkat harga sebesar P_W , maka akan terjadi perubahan sebagai berikut. Pada tingkat harga keseimbangan dunia (P_W), maka harga di negara A menjadi lebih rendah, karena harga yang diterima turun maka produsen di negara A akan mengurangi produksinya di sisi lain konsumen akan meningkatkan konsumsinya, sehingga akan terjadi kekurangan barang (*defisit*) sebesar $(Q_2 - Q_1)$.

Sebaliknya harga di negara B akan menjadi lebih tinggi, dengan kenaikan harga tersebut maka produsen di negara B akan bersedia meningkatkan produksinya sedangkan konsumen akan mengurangi konsumsinya sehingga akan terjadi kelebihan barang (*surplus*) sebesar $(Q_4 - Q_3)$.

Mekanisme perdagangan internasional akan memungkinkan kelebihan (*surplus*) barang di negara B dapat dijual untuk memenuhi kekurangan supply barang yang terjadi di negara A.

Untuk mencukupi kebutuhan kacang tanah dalam negeri impor tidak dapat dihindari. Tabel 8 terlihat impor kacang tanah tiap tahun mengalami peningkatan, impor tertinggi mulai terjadi pada tahun 1993 yang disebabkan banyak berdirinya industri makanan.

Namun pada tahun 1998 terjadi peningkatan sangat tajam untuk volume ekspor kacang tanah dalam bentuk biji, sebaliknya volume impor menurun. Pada tahun yang sama, volume impor kacang tanah dalam bentuk polong relatif kecil, sementara volume ekspor terus meningkat.

Disisi lain permintaan kacang tanah dalam negeri menurun akibat melemahnya daya beli masyarakat, dan tidak bersamaan dengan saat panen sehingga terjadi kelebihan produksi untuk diekspor .

Tabel 8. Jumlah dan Nilai Impor Ekspor Kacang Tanah dalam Bentuk Biji tahun 1990 – 2000.

Tahun	Impor		Ekspor	
	Volume (ton)	Nilai ('000 US \$)	Volume (ton)	Nilai ('000 US \$)
1990	49.769	22.482	0	0
1991	4.608	1.336	49	44
1992	4.892	1.861	20	12
1993	108.097	8.901	0	0
1994	50.092	9.819	33	13
1995	48.853	9.876	49	20
1996	61.951	16.980	110	67
1997	70.778	12.082	236	149
1998	1.312	2.347	1.502	754
1999	103.08	6.754	60	45
2000	11.281	5.602	18	39

Sumber : FAO, 2002

Pada jangka panjang impor kacang tanah dalam jumlah banyak untuk industri makanan akan berdampak negatif terhadap petani kacang tanah dalam negeri. Untuk itu pemerintah mengeluarkan regulasi proteksi tarif impor kacang tanah. Tarif yang berlaku saat itu sebesar 5 persen (BPS, 2002).

Tabel 9. Jumlah dan Nilai Impor Ekspor Kacang Tanah dalam Bentuk Polong tahun 1990 – 2000.

Tahun	Impor		Ekspor	
	Volume (ton)	Nilai ('000 US \$)	Volume (ton)	Nilai ('000 US \$)
1990	319	198	327	182
1991	1.609	614	171	55
1992	500	322	696	449
1993	0	0	1.251	904
1994	0	0	2.532	2.907
1995	2	4	2.711	2.907
1996	1.211	1.287	3.235	3.800
1997	16	12	2.559	3.105
1998	362	156	3.197	2.101
1999	8.569	1.860	3.243	2.537
2000	21.030	7.789	2.657	2.163

Sumber : FAO, 2002

Kebijakan pemerintah tersebut bertujuan memberikan perlindungan dan insentif kepada produsen kacang tanah. Hal senada juga dikemukakan oleh Masyhuri (1992) bahwa kebijakan pemerintah tersebut memberikan perlindungan dan insentif, dan insentif ekonomi merupakan salah satu penentu perilaku petani untuk menghasilkan produksinya.

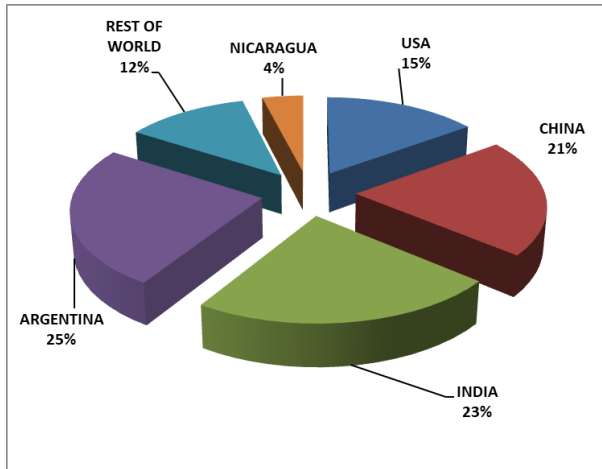
Pangsa Ekspor Kacang Tanah

Lima negara eksportir kacang tanah terbesar di dunia adalah Argentina, India, China, USA dan Nicaragua. Pangsa pasar ekspor kelima negara tersebut mencapai 87,84% dari seluruh kacang tanah yang dipasarkan di pasar dunia.

Pangsa pasar ekspor dari negara-negara sisanya hanya 12,16%. Hal yang menarik adalah ekspor Argentina. Sebagai negara produsen terbesar keenam, Argentina menjadi eksportir terbesar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian besar produksi kacang tanah Argentina dipasarkan di pasar internasional.

Negara yang menarik lainnya ialah Nicaragua yang merupakan negara produsen dengan ranking ke-25, tetapi menjadi negara eksportir terbesar keempat. Hal ini dimungkinkan sebagian besar bahkan seluruh kacang tanah yang diproduksi di Nicaragua diekspor. Data USDA (2014) menunjukkan bahwa Nicaragua tidak termasuk salah satu dari 20 negara importir kacang tanah. Ini berarti bahwa Nicaragua tidak melakukan impor untuk kemudian diekspor (re-ekspor).

Dengan kata lain, Nikaragua meng-ekspor kacang tanah yang dihasilkan di dalam negerinya. Secara lebih rinci, ekspor kacang tanah dari lima negara eksportir terbesar disajikan pada Gambar 10.



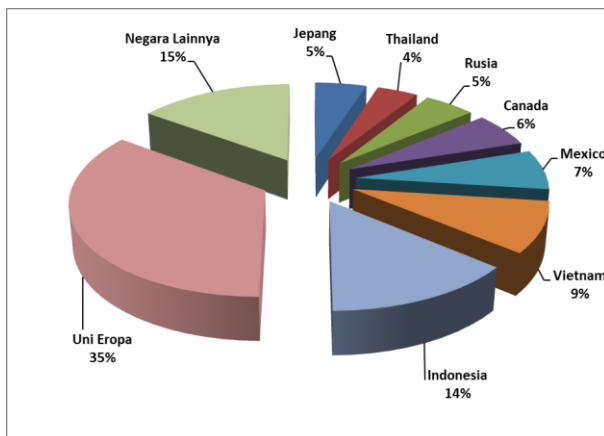
Gambar 10. Ekspor Kacang Tanah dari Eksportir Kacang Terbesar Dunia, 2014

Pangsa Impor Kacang Tanah

Berbeda dengan pasar ekspor yang didominasi oleh lima negara eksportir, maka pasar impor terdistribusi ke lebih banyak negara. Setidaknya terdapat 8 (delapan) negara importir, dengan pangsa impor sekitar 85% dari total impor kacang tanah dunia.

Dari Gambar 11, terlihat negara importir terbesar ditempati oleh negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Posisi Indonesia berada pada urutan importir ke dua, yang kemudian diikuti Vietnam.

Di luar ke tiga negara tersebut, seperti Jepang, Thailand, Rusia, Canada dan Mexico, persentase impornya berada pada kisaran antara 5 – 7 persen, dari total importir kacang tanah dunia. Sisa negara lainnya hanya berkontribusi sekitar 15%.



Gambar 11. Pangsa Impor Kacang Tanah oleh Negara Importir, 2014

Bab 5

KEUNGGULAN KOMPARATIF

Implementasi keunggulan komparatif usahatani kacang tanah dilakukan pada kasus usahatani kacang tanah di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Wonogiri. Dalam mengungkap keunggulan komparatif usahatani kacang tanah digunakan pendekatan Policy Analysis Matrix atau dikenal PAM, mengikuti cara Pearson yang diuraikan dalam lampiran.

Berikut ini ditampilkan hasil pendekatan PAM tersebut yang dirinci mulai analisis finansial, dilanjutkan analisis ekonomi dan diakhiri dengan membahas analisis kebijakan yang diluncurkan dalam konteks usahatani kacang tanah ini.

Pendekatan Finansial

Untuk mengetahui tingkat keuntungan finansial, pendekatannya digunakan harga privat, berbeda dengan pendekatan yang dilakukan untuk analisis keuntungan ekonomiyang menggunakan pendekatan harga sosial.

Cara pendekatan tersebut dibedakan karena terdapat perbedaan harga satuan pada harga privat dan harga sosial. Harga privat lebih tinggi dari harga sosial, disebabkan harga sosial menggunakan harga bayangan. Perbedaan terdapat pada biaya pupuk an organik, insektisida, benih dan tenaga kerja, sementara pajak lahan dan penyusutan alat tidak terdapat perbedaan harga (Tabel 10).

Tabel 10. Harga Input-Output Usahatani Kacang Tanah Menurut Harga Privat dan Harga Sosial, 2002

No	Input/Output	Privat	Sosial
	<i>Tradeable Input</i> (Rp/kg)		
	Pupuk (Rp/kg)		
1	Urea	1.298	1.216
2	SP-36	1.638	1.589
3	Kcl	1.848	1.433
4	Insektisida (Rp/kg)	9.158	7.618
	<i>Non Tradeable Input</i>		
5	Benih (Rp/kg)	4.259	4.040
6	Pupuk kandang (Rp/kg)	50	50
7	Tenaga kerja (Rp/HOK)		
	- Laki-laki	13.000	12.762
	- Perempuan	12.000	11.780
8	Sewa Lahan (Rp/MT/ha)	240.000	250.000
9	Pajak lahan (Rp/MT/ha)	10.345	10.345
10	Penyusutan alat (Rp/MT)	46.110	46.110
	Output (Rp/kg)	3.814	3.617

Sumber: Malik, 2003

Perhitungan keuntungan privat menunjukkan persaingan sistem hasil yang dikaji pada tingkat tertentu, nilai hasil tertentu dan dimana berlaku seperangkat kebijakan tertentu. Semakin tinggi nilai keuntungan privat berarti sistem hasil semakin mampu bersaing.

Keuntungan privat adalah tingkat harga output dan input diperhitungkan dengan harga pasar yang berlaku, pajak dan subsidi masing-masing dipandang sebagai biaya dan keuntungan. Analisis ini untuk melihat tingkat keuntungan usahatani melalui imbalan penerimaan dengan pengeluaran. Keuntungan privat merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Berdasarkan tabel 11 diketahui penerimaan usahatani kacang tanah sebesar Rp 3.771.054.- Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 58 persen dari penerimaan, sehingga keuntungan yang diperoleh 42 persen atau Rp 1.583.829. Komponen biaya terbesar adalah upah tenaga kerja laki-laki sebesar 46,76 persen kemudian benih 13,68 persen sedangkan pengeluaran terkecil pada insektisida sebesar 0,35 persen.

Dari analisis keuntungan privat didapatkan nilai R/C 1,72, artinya usahatani kacang tanah memberikan nilai tambah sebesar 0,72 dengan kata lain setiap petani melakukan investasi Rp 100 maka akan memperoleh nilai tambah sebesar Rp 72.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Produksi dan Keuntungan Privat
Usahatani Kacang Tanah Perhektar.

No	Uraian	Jumlah	Nilai (Rp)	Persentase
1	Penerimaan:			
	a. Hasil (kg)	988,74	3.771.054	100
2	Pengeluaran:		2.187.205	58,00
	a. Benih (kg)	70,25	299.257	13,68
	b. Pupuk Urea (kg)	27,81	36.097	1,65
	c. Pupuk SP-36 (kg)	35,27	57.772	2,64
	d. Pupuk Kcl (kg)	7,06	13.053	0,59
	e. Pupuk kandang (kg)	1.974	97.350	4,45
	f. Insektisida (kg)	0,85	7.784	0,35
	g. Tenaga kerja (HOK)			
	- Laki-laki	77,15	1.022.950	46,76
	- Perempuan	19,39	232.680	10,63
	h. Sewa tanah (Rp)	-	240.000	10,97
	i. Pajak lahan (Rp/MT)	-	10.345	0,47
	j. Penyusutan alat (Rp/MT)	-	46.110	2,08
	k. Bunga Modal (Rp/MT)	-	123.804	5,73
3	Keuntungan (Rp)	-	1.583.829	42,00
	R/C	-	1,72	

Sumber: Data primer, 2003 (diolah)

Aktivitas Ekonomi dan Manfaat

Analisis keuntungan sosial merupakan suatu analisis yang menilai suatu aktivitas ekonomi atau manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pada analisis ini, tingkat harga output maupun input menggunakan harga bayangan (*shadow price*).

Berdasarkan tabel 10 diketahui penerimaan usahatani kacang tanah sebesar Rp 3.577.132 dan biaya produksi yang dikeluarkan sekitar 59,4 persen dari penerimaan, sehingga memberikan keuntungan 40,6 persen atau Rp

1.452.226. Komponen biaya terbesar adalah upah tenaga kerja laki-laki sebesar 46,33 persen terbesar kedua benih 13,35 persen dan pengeluaran terkecil pada insektisida sebesar 0,35 persen.

Dari analisis keuntungan sosial ini didapatkan nilai R/C 1,68 artinya usahatani kacang tanah memberikan nilai tambah sebesar 0,68 dengan kata lain setiap petani melakukan investasi Rp 100 maka akan memperoleh nilai tambah sebesar Rp 68.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Sosial Usahatani Kacang Tanah Perhektar, 2002.

No	Uraian	Jumlah	Nilai (Rp)	Persentase
1	Penerimaan:			
	a. Hasil (kg)	988,74	3.577.132	100,00
2	Pengeluaran:		2.124.906	59,40
	a. Benih (kg)	70,25	283.869	13,35
	b. Pupuk Urea (kg)	27,81	30.196	1,42
	c. Pupuk SP-36	35,27	56.076	2,64
	d. Pupuk KCL (kg)	7,06	10.122	0,47
	e. Pupuk kandang (kg)	1.974	97.350	4,58
	f. Insektisida (kg)	0,85	7.540	0,35
	g. Tenaga kerja (HOK)			
	- Laki-laki	77,15	984.596	46,33
	- Perempuan	19,39	228.421	10,76
	h. Sewa tanah (Rp)	-	250.000	11,76
	i. Pajak lahan (Rp/MT)	-	10.345	0,48
	j. Penyusutan alat (Rp/MT)	-	46.110	2,17
	k. Bunga Modal (Rp/MT)	-	120.277	6,16
3	Keuntungan (Rp)	-	1.452.226	40,60
	R/C	-	1,68	

Sumber: Data primer, 2003 (diolah)

Terlihat keuntungan privat lebih besar dari keuntungan sosial. Keuntungan privat sebesar Rp 1.583.829 dengan nilai R/C 1,72 dan keuntungan sosial sebesar Rp 1.452.226 dengan nilai R/C 1,68. Hal ini disebabkan pada analisis sosial harga yang digunakan adalah harga bayangan sedangkan pada analisis privat menggunakan harga yang benar-benar diterima dan dikeluarkan petani dalam berusaha tani kacang tanah.

Titik Impas

Memahami keragaan titik impas dari suatu proses usahatani bertujuan untuk mengetahui keterkaitan biaya, penerimaan dan volume produksi. Titik impas dalam usahatani ini dibedakan ke dalam titik impas produksi dan titik impas harga.

Titik impas produksi dan harga secara matematis merupakan titik perpotongan antara penerimaan dengan total biaya. Suatu usahatani dikatakan berada dalam kondisi titik impas manakala keuntungan yang diperoleh sama dengan nol. Dengan kata lain besarnya pembiayaan usahatani, menghasilkan penerimaan yang besarnya sama persis dengan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan.

Dalam melakukan penghitungan nilai titik impas tersebut, lazim digunakan basis data berdasarkan harga finansial atau harga yang riil terjadi dalam transaksi dalam tatanan praktis. Dalam konteks keunggulan komparatif data dimaksud dikategorikan sebagai data privat.

Dengan dasar evaluasi seperti itu, pada kasus usahatani kacang tanah di Kecamatan Ngadirejo Wonogiri menghasilkan perhitungan yang disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Titik Impas Produksi (TIP) dan Titik Impas Harga (TIH) dalam Usahatani Kacang Tanah di Wonogiri

No	Uraian	Nilai
1	Total biaya (Rp)	2.187.205
2	Produksi (kg/ha)	988,74
3	Harga (Rp/kg)	3.814
4	Titik Impas Produksi (TIP)	574,46
5	Titik Impas Harga (TIH)	2.212

Sumber : Malik, 2003

Titik impas produksi (TIP) usahatani kacang tanah berada pada tingkat produksi 574,46 kg/ha dan titik impas harga Rp 2212. Fakta tersebut mengandung arti pada tingkat produksi dan harga tersebut keuntungan yang diperoleh sama dengan nol. Apabila produksi lebih rendah dari TIP, dan harga lebih rendah dari TIH, dikatakan kondisi usahatani petani dalam keadaan merugi.

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan produksi riel yang diperoleh mencapai 988,74 kg. Artinya produksi riel lebih tinggi dari titik impas produksi, yang berarti usahatani kacang tanah itu memberikan keuntungan,

Dari sisi harga diperoleh hasil hitungan, titik impasnya berada pada tingkat harga Rp 2.212/kg. Sedangkan riel harga yang terjadi di lapangan mencapai Rp 3814. Kondisi tersebut mencerminkan usahatani tani itu menguntungkan.

Efisiensi dan Keunggulan Komparatif

Tingkat efisiensi dan keunggulan komparatif usahatani kacang tanah yang didekati dengan *Policy Analysis Matrix*, hasilnya disajikan dalam tabel 14.

Terdapat empat parameter yang digunakan dalam pendekatan tersebut, yaitu: (1) *Privat Profitability* (PP), (2) *Social Profitability*, (3) *Privat Cost Ratio* dan (4) *Domestic Resource Cost Ratio*.

Tabel 14. Matrik Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah.

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradeable	Non Tradeable	
Harga Privat	3.771.054/A	137.762/B	2.049.442/C	1.583.829/D
Harga Sosial	3.577.132/E	126.991/F	1.997.915/G	1.452.226/H
Dampak Kebijakan	193.921/I	10.771/J	51.529/K	464.025/L

Privat Profitability (PP) = A – B – C=1.583.829

Social Profitability (SP) = E – F - G=1.452,226

Privat Cost Rasio (PCR) = C/(A - B)=0,56

Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) = G/(E - F)= 0,59

Output Transfer (OT) = A – E= 193.922

Nominal Protection Coefficient Output (NPCO) = A/E
=1,05

Faktor Transfer (FT) = C – G= 51.526

Input Transfer (IT) = B - F= 10.771

Nominal Protection Coefficient Input (NPCI) = B/F= 1,08

Net Transfer (NT) = D – H= 131.602

Effektive Protection Coefficient (EPC) = (A – B/E – F)=1,16

Profitability Coefficient (PC) = D/H=1,09
 Subsidies Ratio to Producent (SRP) = L/E=0,13

Harga Bayangan Benih Kacang Tanah=

$$\frac{Harga\ Aktual\ Benih}{Harga\ Aktual\ Output} \times Harga\ bayangan\ output$$

$$\frac{Rp\ 4.259,9}{Rp\ 3,814} \times Rp\ 3.617,87 = Rp\ 4.040,8$$

Tabel 15. Nilai Efisiensi dan Keunggulan Komparatif Usahatani Kacang Tanah, 2002.

No	Uraian	Nilai
1	Privat Profitability (PP)	1.583.829
2	Social Profitability (SP)	1.452.266
3	Privat Cost Ratio (PCR)	0,56
4	Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)	0,59

Sumber : Malik, 2003

Privat Profitability

Untuk memperoleh nilai *Privat Profitability* caranya dihitung dari pengurangan nilai penerimaan privat dengan biaya *tradeable* dan kemudian dikurangi lagi dengan biaya *non tradeable*.

Kaidah keputusannya ditetapkan berdasarkan perolehan perhitungan *privat profitability*. sebagai berikut:

- ✚ *Privat Profitability* > 0 :
usahatani kacang tanah memperoleh keuntungan diatas normal.
- ✚ *Privat Profitability* = 0 :
usahatani kacang tanah tersebut memperoleh keuntungan normal
- ✚ *Privat Profitability* < 0 (negatif) :
usahatani kacang tanah tersebut tidak menguntungkan.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diperoleh nilai *Privat Profitability* bertanda positif yaitu Rp 1.583.829. Kondisi tersebut artinya menunjukkan usahatani kacang tanah itu layak diusahakan tanpa adanya campur tangan pemerintah. Pelaku usahatani kacang tanah dapat menikmati keuntungan sebesar Rp 1.583.829/ha/rata-rata musim tanam, tanpa adanya campur tangan pemerintah.

Social Profitability

Dari sisi nilai *Social Profitability*, untuk menghitungnya dilakukan dengan cara mengurangi penerimaan sosial dengan biaya *tradeable* dan *non tradeable*.

Hasil perhitungan *social profitability* tersebut, dijadikan barometer untuk menentukan gambaran tingkat keuntungan sosial usahatani.

- ✚ *Social Profitability* > 0:
usahatani kacang tanah memperoleh keuntungan diatas normal,

- ✚ *Social Profitability* = 0 :
usahatani kacang tanah tersebut memperoleh keuntungan normal
- ✚ *Social Profitability* < 0 (negatif):
usahatani kacang tanah tersebut tidak menguntungkan jika diusahakan.

Dari analisis diperoleh gambaran bahwa nilai *Social Profitability* bertanda positif, artinya berdasarkan parameter keuntungan sosial maka usahatani kacang tanah layak diusahakan tanpa ada campur tangan pemerintah dengan tingkat keuntungan Rp 1.452.266.

Privat Cost Ratio

Nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) menggambarkan rasio antara biaya *tradeable* dan *non tradeable* pada harga privat, yang mencerminkan efisiensi privat.

Aktivitas ekonomi efisien secara privat apabila $PCR < 1$. Nilai PCR yang lebih kecil dari satu, menunjukkan pengeluaran biaya input *non tradeable* mampu memberikan nilai tambah.

Di Wonogiri, hasil hitungan PCR nilainya = 0,56. Hasil evaluasi PCR tersebut mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu-satuan pada harga privat diperlukan tambahan biaya input *non tradeable* sebesar 0,56 atau kurang dari satu-satuan.

Dari nilai $PCR < 1$ dapat dikatakan biaya input *non tradeable* usahatani kacang tanah efisien secara privat. Kecilnya nilai PCR mengindikasikan bahwa usahatani

kacang tanah memiliki keuntungan maksimal dan mampu membiayai faktor *non tradeable* pada harga privat atau efisien secara finansial.

Analisis keunggulan komparatif adalah suatu analisis untuk menilai aktivitas sosial dilihat dari segi pemanfaatan sumberdaya domestik yang digunakan. Keuntungan sosial merupakan indikator tingkat efisiensi relatif karena dalam perhitungan output dan input digunakan harga sosial yang mencerminkan nilai oportunitasnya (*social opportunity cost*).

Domestic Resource Cost Ratio

Untuk mengetahui keunggulan komparatif usahatani kacang tanah dianalisis dengan *Domestic Resource Cost Ratio* (*DRCR*). Analisis rasio antara biaya sumberdaya dan nilai tambah yang dihitung dengan harga sosial disebut *Domestic Resource Cost* (*DRC*). Jika *DRC* diolah lebih lanjut disesuaikan dengan harga bayangan nilai tukar terhadap US \$, maka diperoleh nilai koefisien *DRCR*.

Kaidah keputusan yang dapat diambil dari analisis ini jika nilai *DRCR* < 1 berarti aktivitas ekonomi yang dianalisis menunjukkan keragaan yang efisien dalam penggunaan sumberdaya *non tradeable*. Artinya bahwa permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri akan lebih menguntungkan jika dilakukan dengan memproduksi sendiri, semakin kecil nilai *DRCR* maka akan semakin efisien jika kacang tanah diproduksi di Kabupaten Wonogiri.

DRCR = 1, berarti permintaan dalam negeri akan menguntungkan jika dilakukan dengan cara mengimpor

kacang tanah. Artinya Kabupaten Wonogiri tidak mempunyai keunggulan komparatif untuk memproduksi kacang tanah baik untuk pemenuhan dalam negeri maupun tujuan ekspor.

Dari analisis usahatani kacang tanah dengan menggunakan harga bayangan menunjukkan nilai $DRCR = 0,59$. Artinya memproduksi kacang tanah di Kabupaten Wonogiri efisien, dan kondisi ini mencerminkan bahwa usahatani kacang tanah memiliki keunggulan komparatif untuk tujuan promosi ekspor maupun untuk substitusi impor.

Nilai $DRCR = 0,59$ ini lebih besar dari nilai yang didapatkan oleh Haryanto (1996) yang melakukan penelitian pada usahatani kacang tanah dengan menggunakan data sekunder di Provinsi Jawa Tengah yaitu $DRCR = 0,58$. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif suatu komoditas dipengaruhi oleh lokasi dan tahun penelitian.

Dari besaran nilai $DRCR$ berarti setiap devisa 100 US \$ mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 41 US \$. Jika dikonversi dalam nilai tukar rupiah terhadap US \$ = Rp 10.265,66, maka setiap melakukan investasi sebesar 100 US \$ akan mendapatkan nilai tambah sebesar $41 \times \text{Rp } 10.265,66 = \text{Rp } 420.829,-$

Kebijakan Bidang Output

Adanya intervensi pemerintah dalam harga output menyebabkan harga yang diterima petani lebih tinggi dari harga yang ada di pasar internasional.

Intervensi pemerintah terhadap kacang tanah berupa tarif masuk sebesar 5 persen. Tarif impor ini bertujuan untuk membatasi volume kacang tanah yang masuk ke dalam negeri guna melindungi petani atau produsen dalam harga.

Kebijakan lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah meningkatkan daya saing produk ekspor dan mengurangi produk impor dengan melakukan devaluasi nilai rupiah terhadap mata uang asing.

Dalam jangka pendek kebijakan ini dapat menjadikan produk ekspor lebih murah dalam mata uang asing dan harga produk impor menjadi lebih mahal. Dalam jangka panjang, kemungkinan akan terjadi peningkatan harga barang di dalam negeri, terutama yang menggunakan input yang diimpor. Adanya campur tangan pemerintah dalam memproduksi kacang tanah dapat dilihat dari besarnya *Output Transfer* yang merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial. Jika nilai output transfer > 0 mengandung arti produsen dalam hal ini petani kacang tanah menerima harga riil yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga bayangannya.

Tabel 16. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di Bidang Output pada Usahatani Kacang Tanah

No	Parameter	Nilai
1	Output Transfer (OT)	193.922
2	Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)	1,05

Sumber : Malik, 2003

Dari analisis didapatkan nilai *output transfer* bertanda positif yaitu 193.922, artinya campur tangan pemerintah berupa tarif impor menguntungkan petani kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Kebijakan pemerintah dibidang output berpengaruh pada harga kacang tanah. Produen menerima harga riil yang lebih tinggi disbanding dengan harga bayangan sebesar Rp 193.922.

Untuk melihat apakah suatu komoditas diproteksi digunakan alat ukur dari *Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)* atau koefisien proteksi nominal efektif merupakan rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga social.

Dari analisis didapatkan nilai $NPCO > 1$ atau $= 1,05$, hal ini menunjukkan bahwa produsen kacang tanah mendapatkan proteksi harga. Kebijakan pemerintah telah menjadikan harga yang diterima produsen kacang tanah lebih tinggi dari harga bayangannya (harga yang berlaku di pasar internasional). Ini berarti kebijakan menguntungkan pihak petani sebagai produsen kacang tanah.

Kebijakan Dibidang Input

Untuk meningkatkan hasil kacang tanah, selain kebijakan harga output, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan harga input dalam bentuk subsidi. Dalam hal ini pupuk dan pestisida yang telah diberikan sejak tahun 1984.

Namun pemberian subsidi ini sudah dicabut sejak 1 Januari 1989 dan melepas tataniaga pupuk dan pestisida

pada mekanisme pasar bebas sehingga kegiatan distribusi pupuk dan pestisida dilakukan pihak swasta.

Kebijakan tataniaga pupuk telah memberikan dampak positif bagi petani seperti pupuk dan pestisida selalu tersedia di pasar, harga pupuk lebih stabil dan petani dengan bebas membeli di kios pengecer dari pada melalui KUD.

Namun untuk menjaga stabilitas ketersediaan dan harga pupuk ditingkat petani dalam jangka panjang, pemerintah perlu lebih mengawasi kemungkinan terjadinya kartel yang dibentuk oleh penyalur swasta sehingga akan mudah dilacak apabila terjadi penimbunan barang oleh pihak swasta.

Dalam analisis *Policy Analysis Matrix (PAM)*, dampak dari kebijakan pemerintah terhadap input ditunjukkan oleh besaran nilai pengalihan atau *input transfer* dan *transfer faktor* sedangkan untuk mengetahui besarnya dampak kebijakan tersebut interprestasinya dapat diperoleh dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)* atau Koefisien Proteksi Input Nominal (Tabel 17).

Tabel 17. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di Bidang Input pada Usahatani Kacang Tanah

No	Parameter	Nilai
1	<i>Factor Transfer (FT)</i>	51.526
2	<i>Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)</i>	1,08
3	<i>Input Transfer (IT)</i>	10.771

Sumber : Malik, 2003

Distorsi kebijakan pemerintah pada input *non tradeable* diperlihatkan oleh nilai *factor transfer*. *Factor transfer* sama dengan pengertian *input transfer*, yang membedakan adalah jika *input transfer* mencerminkan selisih input, sedangkan *factor transfer* mencerminkan penggunaan faktor input *non tradeable*. *Factor transfer* adalah biaya *tradeable* privat dikurangi biaya *non tradeable* sosial.

Dari analisis didapatkan nilai *factor transfer* bertanda positif 51.526.- Artinya bahwa kebijakan pemerintah menguntungkan produsen input *non tradeable* atau input domestik yang menyebabkan para petani kacang tanah membayar harga input *non tradeable* lebih mahal dari harga sesungguhnya jika terjadi pada pasar persaingan sempurna. Ini terjadi karena adanya perbedaan penerapan upah tenaga kerja, sewa lahan dan pajak lahan yang harus dibayar.

Investasi untuk input *non tradeable* seperti pada saat melaksanakan usahatani kacang tanah terjadi kekurangan faktor produksi tenaga kerja, sehingga nilai upah tenaga kerja diatas nilai produktivitas marginalnya (lebih tinggi dari tingkat upah yang seharusnya).

Rata-rata upah tenaga kerja adalah Rp 13.000/HOK, lebih tinggi dari upah yang diterima disektor industri sebesar Rp 314.500/bulan untuk upah minimum Kabupaten Wonogiri (Dinas Tenaga Kerja, 2003).

Selain itu adanya alih fungsi lahan untuk pertanaman tebu menjadikan harga sewa lahan dinilai lebih tinggi dari seharusnya. Rata-rata sewa lahan kering untuk tanaman tebu Rp 750.000 – Rp 1.250.000/tahun.

Dampak kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input *tradeable* dapat dilihat dari kebijakan perdagangan, subsidi dan pajak. *NPCI* atau Koefisien Proteksi Nominal Input merupakan rasio dari biaya input *tradeable* pada harga privat dan harga sosial.

Nilai $NPCI > 1$ menunjukkan adanya proteksi untuk produsen input *non tradeable* sehingga penggunaan input tersebut dirugikan karena adanya harga tinggi. Nilai $NPCI < 1$ menunjukan terdapatnya hambatan ekspor input atau terdapat subsidi input yang berarti mendorong produsen di dalam negeri untuk menggunakan input tersebut.

Dari analisis diperoleh nilai positif yaitu $NPCI = 1,08$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tarif impor pada beberapa input *tradeable* menyebabkan kenaikan harga input *tradeable* di pasar domestik atau petani dirugikan sebesar 0,08 persen. Selain input *tradeable*, petani kacang tanah juga menggunakan input *non tradeable* yang tidak diperdagangkan di pasar dunia.

Besaran yang menunjukkan perbedaan antara harga sosial dengan harga sesungguhnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor produksi yang *non tradeable* disebut *transfer factor*. Perbedaan harga sosial dengan harga yang sesungguhnya diterima bukan karena adanya subsidi atau proteksi dari pemerintah, tetapi perbedaan dipengaruhi oleh upah tenaga kerja dan bunga modal yang berlaku pada saat penelitian.

Nilai *input transfer* merupakan selisih antara biaya input *tradeable* pada harga privat dan bayangan. Nilai *input transfer* bisa bertanda negatif dan bisa positif. Jika nilai

input transfer bertanda positif (> 1) mempunyai arti terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input *tradeable* yang merugikan pelaku usahatani kacang tanah di Kabupaten Wonogiri karena membuat harga input *tradeable* menjadi lebih mahal.

Jika *input transfer* negatif, artinya petani kacang tanah menerima manfaat dari kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input *tradeable* yang menguntungkan produsen kacang tanah.

Dari analisis didapatkan nilai *input transfer* bertanda positif 10.771. Hal ini menunjukkan bahwa produsen kacang tanah tidak mendapat subsidi harga input *tradeable* dari pemerintah sebesar Rp 10.771.

Adanya pajak impor pada beberapa input *tradeable* seperti kemasan pupuk dan pestisida menyebabkan terjadinya transfer dari produsen kacang tanah ke pemerintah. Petani membayar input *tradeable* lebih mahal dari harga yang sebenarnya.

Kebijakan Dibidang Input-Output

Kebijakan pemerintah dibidang input dan output dapat dilihat dari (1) *Net Transfer* (NT) atau *Transfer Bersih*, (2) *Profitability Coefficient* (PC) atau Koefisien keuntungan, (3) *Effective Protection Coefficient* (EPC) atau Koefisien proteksi efektif dan (4) *Subsidies Ratio to Producent* (SRP) atau Rasio Subsidi Produsen.

Analisis *Effective Protection Coefficient* merupakan gabungan antara *Nominal Protection Coefficient Output* dengan *Nominal Protection Coefficient Input*.

Effective Protection Coefficient menggambarkan sampai sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi domestic secara efektif.

Kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap komoditas impor adalah subsidi input, pajak impor dan hambatan birokrasi impor dan monopoli impor oleh pemerintah.

Sedangkan instrumen kebijakan protektif untuk komoditas ekspor adalah penyederhanaan tataniaga ekspor, subsidi input, subsidi ekspor dan subsidi konsumen domestik (Tabel 18).

Tabel 18. Keragaan Nilai NT, PC, EPC dan SRP

No	Uraian	Nilai
1	<i>Net Transfer (NT)</i>	131.602
2	<i>Profitability Coefficient (PC)</i>	1,09
3	<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	1,05
4	<i>Subsidies Ratio to Producent (SRP)</i>	0,13

Sumber : Malik, 2003

Nilai *Net Transfer* merupakan selisih dari keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial. Apabila nilai *Net Transfer* < 0 (negatif) menunjukkan tidak ada insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi dan apabila *Net Transfer* > 0 (positif) mencerminkan tambahan surplus produsen kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebagai konsekwensi kebijakan pemerintah.

Dari analisis didapatkan nilai *Net Transfer* positif yaitu 131.602. Ini artinya kebijakan pemerintah (baik terhadap input maupun output) menyebabkan petani kacang tanah mendapat kebijakan surplus atau terjadi transfer pemerintah ke produsen kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 131.602.

Hal ini juga mengindikasikan walaupun komoditas kacang tanah yang diusahakan petani terjadi surplus atau memiliki keunggulan namun tetap memerlukan proteksi dari pemerintah sehingga petani kacang tanah tetap mau memproduksi, karena apabila tidak ada rangsangan yang diterima petani, tidak tertutup kemungkinan petani kacang tanah akan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Profitability Coefficient merupakan rasio antara keuntungan bersih berdasarkan harga privat dan sosial. Rasio ini menunjukkan pengaruh dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial.

Nilai *Profitability Coefficient* >1 mengandung arti bahwa keuntungan yang diterima petani lebih besar dari keuntungan yang akan diterima apabila tidak ada campur tangan pemerintah dan sebaliknya jika nilai *Profitability Coefficient* <1 .

Dari analisis didapatkan nilai $PC=1,09$. Ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani kacang tanah lebih besar dari keuntungan sosial. Dalam hal ini adanya campur tangan pemerintah telah memberi keuntungan kepada petani sebagai produsen kacang tanah sebesar 0,09

apabila dibanding dengan tidak adanya campur tangan pemerintah.

Effective Protection Coefficient adalah rasio penerimaan privat dikurangi biaya *tradeable* privat dengan penerimaan sosial dikurangi biaya *tradeable* sosial.

Nilai *EPC* >1 berarti terdapat insentif kebijakan pemerintah untuk memproduksi, apabila nilai *EPC* <1 kebijakan pemerintah menimbulkan hambatan untuk memproduksi dan kalau *EPC* $= 1$ kebijakan pemerintah tidak menimbulkan isentif pemerintah.

Dari analisis didapatkan nilai *EPC* > 1 yakni $=1,05$. Terdapat kebijakan pemerintah terhadap harga output maupun subsidi terhadap input bersifat efektif melindungi petani kacang tanah. Proteksi tersebut dapat berupa hambatan perdagangan (pajak retribusi terhadap input maupun output yang masuk atau keluar dari Kabupaten Wonogiri).

Subsidies Ratio to Producent

Subsidies Ratio to Producent merupakan persentase rasio antara transfer bersih dengan penerimaan sosial (L/E). Rasio ini menunjukkan proporsi transfer terhadap nilai output kebijakan pemerintah atau penambahan/pengurangan penerimaan karena adanya kebijakan pemerintah

Apabila *Subsidies Ratio to Producent* < 0 menunjukkan bahwa petani kacang tanah mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan memproduksi dibanding bila tidak

ada campur tangan pemerintah atau distorsi pasar. Hal sebaliknya terjadi jika, *Subsidies Ratio to Producent* > 0 (positif).

Dari analisis didapatkan nilai *Subsidies Ratio to Producent* positif (> 0) yakni 0,13. Artinya dengan adanya kebijakan pemerintah, produsen kacang tanah membayar biaya produksi lebih rendah dari biaya imbalan berproduksinya (*opportunity cost*).

Kebijakan pemerintah seperti adanya subsidi harga input dan proteksi perdagangan, sebenarnya menguntungkan bagi pengembangan dan peningkatan produksi usahatani kacang tanah di Kabupaten Wonogiri.

Analisis Kepekaan

Analisis sosial dan keunggulan komparatif yang digunakan dalam model *Policy Analysis Matrix* (PAM) bersifat statis, artinya bila terjadi guncangan ekonomi atau perubahan variabel-variabel yang mendukung analisis, maka perlu dilakukan suatu analisis kepekaan.

Dari analisis *Domestic Resource Cost Ratio* sebagai indikator kunci untuk melihat keunggulan komparatif, dilakukan pengujian tingkat kepekaan (Tabel 19).

Dalam pengujian tingkat kepekaan ini digunakan beberapa skenario yang didasarkan prediksi yang mungkin terjadi dalam tataran praktis.

Skenario yang digunakan fokus pada kemungkinan perubahan harga. Skenario perubahan harga bayangan dengan menurunkan 15 persen dan menaikkan harga 15,

30, 45 persen output, harga pupuk dan pestisida, nilai upah tenaga kerja, sewa lahan, nilai tukar rupiah terhadap US \$ dan perubahan lain tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 19. Nilai DRCR Usahatani Kacang Tanah

No	Komponen perubahan	DRCR awal	Perubahan DRCR
1	Harga output - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,57 0,50 0,47 0,42
2	Harga pupuk dan pestisida - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,62 0,58 0,67 0,68
3.	Upah tenaga kerja - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,70 0,70 0,75 0,81
4.	Nilai sewa lahan - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,63 0,65 0,66 0,67
5.	Nilai tukar terhadap US \$ - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,55 0,75 0,91 1,16
6	Pupuk, pestisida, upah, sewa lahan dan nilai tukar - turun 15 persen - naik 15 persen - naik 30 persen - naik 45 persen	0,59	0,44 0,85 1,16 1,65

Sumber : Diolah dari Malik, 2003

Jika dilihat pada *DRCR* awal 0,59 maka usahatani kacang tanah layak diusahakan di Kabupaten Wonogiri, karena nilai *DRCR* < 1.

Dengan penurunan harga output sampai 15 persen, Kacang tanah masih memiliki keunggulan komparatif. Perubahan dengan menaikkan harga output 15, 30 dan 45 persen di pasar internasional tidak mempengaruhi produktivitas dan usahatani kacang tanah tetap memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai *DRCR* < 1.

Jika menurunkan harga pupuk dan pestisida 15 persen dan menaikkannya 15, 30 dan 45 persen kacang tanah masih memiliki keunggulan komparatif.

Dengan demikian, tanpa ada kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen kacang tanah terhadap harga input pupuk dan pestisida sebenarnya mengusahakan kacang tanah dapat menahan fluktuasi harga input di pasar internasional.

Begitu juga menurunkan nilai upah tenaga kerja dan sewa lahan 15 persen dan menaikkannya sebesar 15, 30 dan 45 persen kacang tanah masih memiliki keunggulan komparatif, artinya efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik.

Jika menurunkan nilai tukar rupiah terhadap US \$ 15 persen dan menaikkan sampai 30 persen usahatani kacang tanah masih eksis untuk diusahakan, artinya kacang tanah masih memiliki keunggulan komparatif.

Namun menaikkan nilai tukar sampai 45 persen kacang tanah yang diusahakan tidak lagi memiliki keunggulan komparatif, karena nilai $DRCR > 1$

Analisis kebijakan mengkombinasikan antara harga pupuk dan pestisida, upah tenaga kerja, nilai sewa lahan dan nilai tukar rupiah terhadap US \$ secara bersama-sama untuk menurunkan sebesar 15 persen dan menaikkan 15 persen usahatani kacang tanah masih tetap efisiensi secara privat dan sosial serta mempunyai keunggulan komparatif, karena nilai $DRCR$ yang didapatkan < 1 . jika menaikannya sampai 30 persen, usahatani kacang tanah tidak lagi eksis untuk diusahakan petani.

Keuntungan privat dan sosial pada usahatani kacang tanah berdasarkan harga riil lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah memperoleh keuntungan diatas normal atau memiliki kelayakan untuk diusahakan dan dikembangkan tanpa ada kebijakan dari pemerintah.

Secara privat dan sosial kacang tanah memiliki keunggulan komparatif, hal ini dapat dilihat dari nilai $DRCR$ dan nilai $PCR < 0$. Artinya usahatani kacang tanah yang diusahakan mempunyai daya saing dan mampu berkembang dengan atau tanpa intervensi pemerintah karena efisien dalam memanfaatkan sumberdaya domestik.

Disamping itu keunggulan kacang tanah di daerah penelitian tidak terlepas dari lingkungan yang mendukung seperti kondisi tanah dan iklim yang sesuai serta pengaturan pola tanam yang serasi.

Kebijakan Input dan Output

Kebijakan pemerintah tentang input dan output dapat dilihat dari *Output Transfer* dan *Input Transfer*, *Nominal Protection Coefficient Output* dan *Input*, *Factor Transfer*, *Effective Protection Coefficient*, *Net Transfer*, *Profitability Coefficient* dan *Subsidies Ratio to Producent*.

Dari analisis diketahui bahwa usahatani kacang tanah menikmati *Output Transfer* dan *Input Trasfer* lebih tinggi dari harga yang seharusnya, ini dapat dilihat dari *Effective Protection Coefficient* besar dari nol, artinya kebijakan pemerintah bersifat efektif melindungi produsen domestik.

Untuk pengembangan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dalam penentuan harga output dan input oleh pemerintah tetap harus diperhatikan karena dapat meningkatkan surplus produsen kacang tanah. Insentif berupa kebijakan harga merangsang petani untuk meningkatkan hasil.

Pada analisis kepekaan, perubahan harga output usahatani kacang tanah menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi. Artinya walaupun menaikkan harga sampai 45 persen usahatani kacang tanah memiliki keunggulan komparatif.

Hal ini dapat dilihat dari *Effective Protection Coefficient* besar dari satu, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap output efektif melindungi petani dalam berusaha tani kacang tanah.

Jika menaikkan harga sosial pupuk dan pestisida, nilai upah tenaga kerja, sewa lahan secara parsial sampai 45

persen usahatani kacang tanah masih memiliki keunggulan komparatif dan jika menaikkan pupuk dan pestisida, upah tenaga kerja, sewa lahan serta nilai tukar rupiah terhadap US \$ secara bersama-sama sampai 30 persen kacang tanah tidak lagi memiliki keunggulan komparatif.

Andaikan menaikkan nilai tukar rupiah terhadap US \$ sampai 45 persen kacang tanah tidak memiliki keunggulan komparatif.

Usahatani kacang tanah memiliki keunggulan komparatif, artinya petani kacang tanah menghemat dalam penggunaan sumberdaya domestik. Untuk lebih menggalakkan perekonomian dalam rangka otonomi daerah sebaiknya kebijakan input seperti pencabutan subsidi pupuk dan pestisida yang berlaku sejak 1 Januari 1989 ditinjau kembali dan diharapkan pemerintah berpihak kepada petani sehingga petani kacang tanah akan mendapat insentif untuk berproduksi.

Perlu dilakukan terobosan paket teknologi sepesifik lokasi untuk peningkatan hasil persatuan luas, hal ini terlihat rendahnya produktivitas hasil perhektar di lokasi penelitian. Disamping itu perlu dilakukan penelitian lanjutan, terutama untuk melihat keunggulan kompetitif tanaman pangan selain kacang tanah di daerah ini

Bab 6

PERSPEKTIF KEBIJAKAN

Ekonomi pasar bebas adalah ekonomi yang dikendalikan oleh mekanisme pasar, dimana tidak ada campur tangan pemerintah. Sistem harga yang efisien dalam ekonomi pasar bebas akan menguntungkan masyarakat karena terjadi alokasi sumberdaya dan efisiensi produksi (Monke dan Pearson, 1989).

Pada kenyatannya sampai saat ini tidak ada satu negara pun di dunia yang bekerja pada ekonomi pasar tanpa campur tangan pemerintah. Adanya campur tangan pemerintah menyebabkan perbedaan harga output maupun input yang diterima produsen atau konsumen dengan harga yang seharusnya terjadi pada mekanisme perdagangan pasar bebas.

Dalam teori perdagangan internasional dibedakan dua macam kebijakan yaitu *tariff barriers* dan *non-tariff barriers*. Hambatan tarif adalah kebijakkan yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi harga, seperti bea impor, pajak ekspor, dan subsidi.

Hambatan *non-tariff* adalah kebijakan yang langsung dikaitkan dengan kuantitas barang seperti: pembatasan ekspor, impor, bahkan pelarangan. Semua instrumen kebijakan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan perdagangan internasional suatu negara, serta perkembangan dan kinerja produksi dalam negeri sendiri. Implikasi kebijakan pemerintah biasanya diterapkan pada instrumen harga output dan input.

Kebijakan Bidang Output

Menurut Monke dan Pearson (1989), pengaruh campur tangan pemerintah pada sektor output dapat dikelompokkan ke dalam delapan tipe kebijakan subsidi dan dua tipe kebijakan perdagangan (Tabel 20).

Tabel 20. Tipe-Tipe Kebijakan Harga Output *Tradeable*

No	Instrumen	Dampak terhadap produsen	Dampak terhadap konsumen
1.	Kebijakan Subsidi Tidak merubah harga pasar dalam negeri Merubah harga pasar dalam negeri	▪ Subsidi kepada produsen ▪ Pada barang impor (S + PI, S - PI) ▪ Pada barang ekspor (S + PE, S - PE)	▪ Subsidi kepada konsumen ▪ Pada barang impor (S + CE, S - CE) ▪ Pada barang ekspor (S + CI, S - CI)
2.	Kebijakan perdagangan) (merubah harga pasar dalam negeri)	Hambatan pada barang impor (TPI)	Hambatan pada barang ekspor (TPE)

Keterangan:

<i>S+PI</i>	<i>= Subsidi positif kepada produsen untuk barang impor</i>
<i>S-PI</i>	<i>= Subsidi negatif (pajak) kepada produsen untuk barang impor</i>
<i>S+PE</i>	<i>= Subsidi positif kepada produsen untuk barang ekspor</i>
<i>S-PE</i>	<i>= Subsidi negatif (pajak) kepada produsen untuk barang ekspor</i>
<i>S+CI</i>	<i>= Subsidi positif kepada konsumen untuk barang impor</i>
<i>S-CI</i>	<i>= Subsidi negatif (pajak) kepada konsumen untuk barang impor</i>
<i>S+CE</i>	<i>= Subsidi positif kepada konsumen untuk barang ekspor</i>
<i>S-CE</i>	<i>= Subsidi negative (pajak) kepada konsumen untuk barang ekspor</i>

Sumber : Monke dan Pearson (1989)

Terdapat dua instrumen kebijakan harga output yaitu kebijakan subsidi dan perdagangan.

Kebijakan Subsidi

Kebijakan subsidi adalah pembayaran dari atau ke pemerintah. Bila dibayarkan kepada pemerintah disebut subsidi negatif, sebaliknya bila dibayarkan oleh pemerintah disebut subsidi positif, sehingga subsidi negatif merupakan kebalikan dari subsidi positif.

Subsidi tersebut, baik yang positif maupun negatif pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan harga domestik yang berbeda dari harga di pasar internasional. Tujuannya tiada lain untuk melindungi produsen atau konsumen dalam negeri.

Kebijakan Perdagangan

Kebijakan subsidi adalah pembatasan yang diterapkan pada ekspor atau impor suatu komoditi, dapat berupa kuota maupun pajak. Kebijakan perdagangan ekspor dilakukan untuk melindungi konsumen dalam negeri

karena harga domestik yang lebih rendah daripada harga di pasar internasional.

Pengenaan pajak ekspor maupun kuota ekspor dilakukan agar produsen tidak menjual seluruh produknya ke pasar internasional karena tertarik dengan harga yang lebih tinggi atau menjual produknya didalam negeri dengan harga yang lebih tinggi sehingga merugikan konsumen.

Kebijakan perdagangan impor dilakukan untuk melindungi produsen dalam negeri karena harga di pasar internasional lebih rendah dari harga domestik. Pengenaan tarif impor maupun kuota impor dilakukan agar produk impor yang dijual didalam negeri menjadi lebih mahal sehingga produk domestik tetap dapat bersaing dengan produk luar negeri sehingga dengan sendirinya akan menguntungkan produsen domestik.

Monke dan Pearson (1989), mengatakan kebijakan subsidi dan perdagangan mempunyai tiga aspek perbedaan.

Implikasi Pada Anggaran Pemerintah

Kebijakan subsidi positif akan mengurangi anggaran pemerintah dan subsidi negatif akan menambah anggaran pemerintah, sedangkan kebijakan perdagangan tidak mempengaruhi anggaran pemerintah.

Untuk kebijakan subsidi terdapat delapan tipe subsidi untuk produsen dan konsumen pada barang impor dan ekspor yaitu:

- (1) Subsidi positif kepada produsen untuk barang-barang impor
- (2) Subsidi positif kepada produsen untuk barang-barang ekspor
- (3) Subsidi negatif kepada produsen untuk barang-barang impor
- (4) Subsidi negatif kepada produsen untuk barang-barang ekspor
- (5) Subsidi positif kepada konsumen untuk barang-barang impor
- (6) Subsidi positif kepada konsumen untuk barang-barang ekspor
- (7) Subsidi negatif kepada konsumen untuk barang-barang impor
- (8) Subsidi negatif kepada konsumen untuk barang-barang ekspor

Sedangkan untuk kebijakan perdagangan ada dua tipe kebijakan yaitu hambatan perdagangan kepada produsen untuk barang impor dan kepada konsumen untuk barang ekspor.

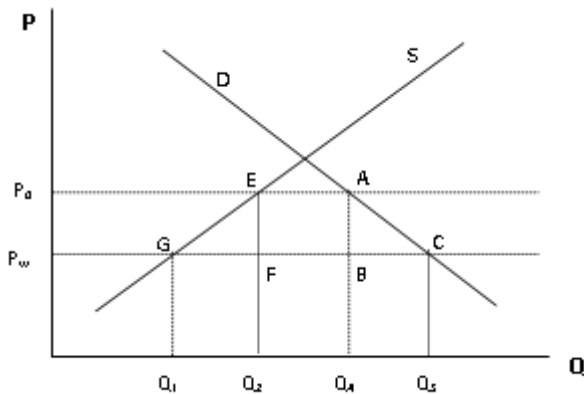
Tingkat Kemampuan Penerapan

Kebijakan subsidi dapat diterapkan pada semua jenis komoditi, sedangkan kebijakan perdagangan hanya diterapkan pada barang-barang yang dapat diperdagangkan (*tradeable goods*).

Kebijakan-kebijakan yang akan diuraikan dan dibahas sebagai landasan teori adalah kebijakan yang punya keterkaitan dengan usahatani kacang tanah yang masih komoditi impor.

🌈 Subsidi positif kepada produsen untuk barang impor

Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Dampak Tarif pada Barang Impor

Keterangan:

P_w = Harga pasar dunia

P_d = Harga pasar dalam negeri

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Dengan adanya subsidi positif kepada produsen untuk barang impor akan menyebabkan harga yang diterima produsen dalam negeri akan naik menjadi (P_d), sedangkan harga yang diterima konsumen dalam negeri tetap yaitu sama dengan harga yang terjadi di pasar dunia sebesar (P_w).

Karena harga yang diterima produsen meningkat maka kesediaan produsen dalam negeri untuk memproduksi output juga meningkat dari Q_1 ke Q_2 , sedangkan konsumsi dalam negeri tetap di Q_3 karena harga yang diterima konsumen tetap.

Selanjutnya akan mengakibatkan jumlah barang yang diimpor akan berkurang dari $(Q_3 - Q_1)$ menjadi $(Q_3 - Q_2)$. Beban subsidi yang harus dibayarkan pemerintah adalah sebesar luasan bidang segitiga P_dABP_w . Subsidi yang dibayarkan pemerintah untuk meningkatkan jumlah output dalam negeri hanya mampu dimanfaatkan oleh produsen untuk meningkatkan surplusnya seluas bidang P_dACP_w .

Selisih antara subsidi yang dibayarkan pemerintah dengan tambahan surplus yang dapat dinikmati oleh produsen adalah seluas bidang CAB. Luasan bidang CAB tidak dapat dimanfaatkan sehingga merupakan efisiensi yang hilang sebagai konsekuensi dari pemberlakuan kebijakan subsidi tersebut.

Produsen merupakan pihak yang dirugikan, karena dengan turunnya harga output akan menurunkan kesediaan memproduksi. Karena turunnya harga dan jumlah output yang diproduksi, produsen akan kehilangan surplusnya seluas bidang P_dBFP_w .

Dari berkurangnya produsen surplus tersebut hanya seluas bidang P_wABP_d yang dapat dimanfaatkan atau ditransfer yaitu kepada konsumen, sisanya sebesar luasan bidang ABF tidak dapat dimanfaatkan oleh siapapun sehingga merupakan efisiensi yang hilang.

Hambatan Perdagangan Dengan Tarif

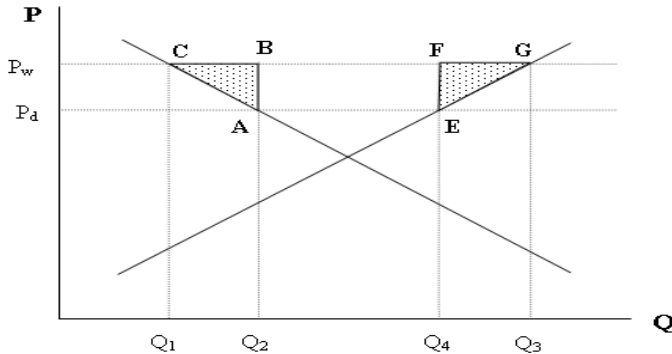
Tarif merupakan salah satu instrumen pemerintah dalam menghambat perdagangan internasional. Hambatan perdagangan dengan tarif sebesar $(P_d - P_w)$ pada barang diimpor akan mengakibatkan harga di dalam negeri yang diterima produsen maupun konsumen meningkat menjadi (P_w) . Karena harga meningkat maka output yang diproduksi di dalam negeri juga akan meningkat dari Q_1 ke Q_2 , sebaliknya permintaan akan berkurang dari Q_3 ke Q_4 , dan selanjutnya impor akan mengalami penurunan dari $(Q_3 - Q_1)$ menjadi $(Q_4 - Q_2)$.

Konsumen merupakan pihak yang dirugikan karena akan kehilangan surplus seluas bidang P_dACP_w . Berkurangnya konsumen surplus seluas bidang P_dACP_w tersebut hanya dapat ditransferkan kepada pemerintah seluas bidang $ABFE$, dan kepada produsen seluas bidang P_dEFP_w , sisanya seluas bidang ABC tidak dapat dimanfaatkan yang merupakan efisiensi yang hilang.

Produsen dalam negeri merupakan pihak yang diuntungkan karena akan menerima transfer dari konsumen seluas bidang P_dEFP_w . Transfer seluas P_dEFP_w tersebut hanya dapat dimanfaatkan oleh produsen untuk meningkatkan surplusnya seluas bidang P_dEGP_w , sisanya seluas bidang EFG tidak dapat dimanfaatkan dan merupakan efisiensi yang hilang.

Tarif juga dapat diberlakukan kepada barang-barang ekspor. Hambatan perdagangan berupa tarif sebesar $(P_w - P_d)$ yang dikenakan pada barang-barang ekspor akan

mengakibatkan hal sebagai berikut, sebagai ilustrasi dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Tarif Barang-barang Ekspor

Keterangan:

P_w = Harga pasar dunia

P_d = Harga pasar dalam negeri

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Harga output baik untuk produsen maupun konsumen di dalam negeri menjadi lebih rendah. Karena harga turun maka output yang diproduksi di dalam negeri menjadi turun dari Q_3 ke Q_4 , sebaliknya konsumsi akan meningkat dari Q_1 ke Q_2 , sehingga ekspor berkurang dari $(Q_3 - Q_1)$ menjadi $(Q_4 - Q_2)$.

Produsen merupakan pihak yang dirugikan karena surplusnya akan berkurang seluas bidang $P_d E G P_w$. Berkurangnya surplus seluas bidang $P_d E G P_w$ tersebut hanya dapat ditransferkan kepada pemerintah seluas bidang $ABFE$, dan kepada konsumen seluas bidang

P_dABP_w , sisanya seluas bidang **EFG** merupakan efisiensi yang hilang karena tidak dapat dimanfaatkan.

Konsumen merupakan pihak yang diuntungkan karena akan menerima transfer dari produsen seluas bidang P_dABP_w . Transfer seluas bidang P_dABP_w tersebut hanya mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan surplusnya sebesar luasan bidang P_dACP_w . Sisanya seluas bidang **ABC** merupakan efisiensi yang hilang karena tidak dapat dimanfaatkan.

Dampak Tarif Impor Kacang Tanah Dan Subsidi Input

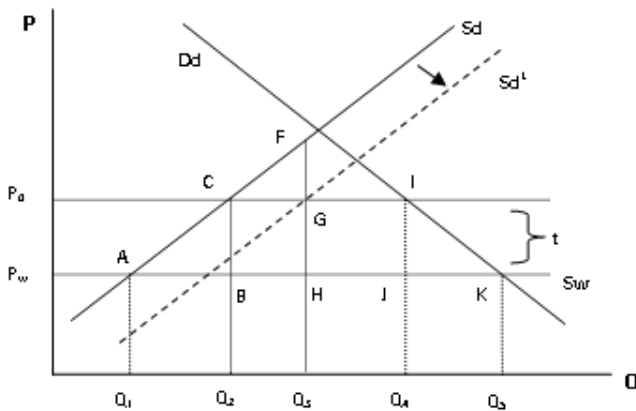
Untuk memahami dampak tarif impor kacang tanah dan dampak subsidi input yang dilakukan pemerintah dapat ditelaan pada ilustrasi Gambar 14.

Dari ilustrasi tersebut dapat dicermati beberapa hal sebagai berikut:

Pada keadaan keseimbangan tanpa adanya subsidi harga input dan tarif impor kacang tanah, produsen kacang tanah domestik pada tingkat harga pasar dunia (P_w) akan bersedia memproduksi output sebesar Q_1 .

Dengan jumlah konsumsi kacang tanah domestik sebesar Q_2 maka pemerintah harus melakukan impor kacang tanah sebanyak ($Q_3 - Q_1$). Jika pemerintah menetapkan kebijakan tarif impor sebesar t maka harga kacang tanah domestik yang diterima produsen maupun konsumen dalam negeri akan meningkat dari P_w menjadi P_d .

Karena harga meningkat, produksi kacang tanah domestik akan ikut meningkat dari Q_1 menjadi Q_2 , namun sebaliknya permintaan kacang tanah dalam negeri berkurang dari Q_5 menjadi Q_4 . Dampaknya impor kacang tanah akan berkurang dari $(Q_5 - Q_1)$ menjadi $(Q_4 - Q_2)$.



Gambar 14. Pengaruh tarif Impor dan Subsidi Input
Tradeable

Keterangan:

P_w = Harga Pasar Dunia, P_d = Harga Dalam Negeri.

Konsumen merupakan pihak yang dirugikan karena akan kehilangan surplus seluas bidang P_dIKP_w . Hilangnya surplus konsumen seluas bidang P_dIKP_w tersebut hanya dapat ditransferkan kepada produsen seluas bidang P_wBCP_d dan oleh pemerintah seluas bidang $JBKI$. Sisanya seluas bidang IJK tidak dapat dimanfaatkan sehingga

merupakan efisiensi yang hilang akibat mekanisme pemberlakuan tarif tersebut.

Dari sisi produsen kondisinya berbeda. Dengan kondisi tersebut, produsen merupakan pihak yang diuntungkan karena akan menerima harga yang lebih tinggi.

Transfer yang diterima dari konsumen seluas bidang P_wBCP_d . Produsen hanya mampu meningkatkan surplusnya sebesar luasan bidang P_wACP_d , sisanya seluas bidang **ABC** merupakan efisiensi yang hilang karena tidak dapat dimanfaatkan.

Jika pada tingkat harga kacang tanah domestik sebesar P_d , pemerintah menerapkan kebijakan subsidi harga input, maka harga input yang diterima oleh produsen menjadi lebih rendah.

Harga input yang lebih rendah selanjutnya akan menurunkan biaya produksi. Karena biaya produksi turun maka kurva penawaran kacang tanah domestik bergeser ke kanan dari S_d ke S_d^1 , sehingga pada tingkat harga output yang sama produsen kacang tanah domestik akan bersedia meningkatkan produksi outputnya dari tingkat Q_2 menjadi Q_3 .

Karena produksi kacang tanah dalam negeri meningkat sedangkan permintaan tetap maka volume impor kacang tanah akan berkurang dari $(Q_4 - Q_2)$ menjadi $(Q_4 - Q_3)$. Akibat penurunan volume impor maka penerimaan pemerintah juga akan berkurang sebesar $GIJH$, yaitu menurunnya volume impor kacang tanah sebesar $(Q_3 - Q_2)$ dikalikan dengan besarnya tarif impor (t).

Dampak Kebijakan

Keunggulan komparatif usahatani kacang tanah didekati *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Analisa rasio antara biaya *non tradeable* dan nilai tambah yang dilakukan pada perhitungan dengan harga sosial didekati *Domestic Resource Cost Ratio*.

Nilai *Domestic Resource Cost Ratio* merupakan indikator dari efisiensi ekonomi relatif dari suatu komoditi. Jika nilai didekati *Domestic Resource Cost* (DRC) diolah lebih lanjut disesuaikan dengan harga bayangan nilai tukar uang, maka akan diperoleh nilai didekati *Domestic Resource Cost Ratio*.

Kaidah keputusan yang dapat diambil dari analisis ini adalah, jika nilai koefisien didekati *Domestic Resource Cost Ratio* <1 berarti aktivitas ekonomi yang dianalisis menunjukkan keragaan yang efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik.

Artinya bahwa permintaan terhadap kacang tanah dalam negeri lebih menguntungkan jika dilakukan dengan memproduksi komoditi kacang tanah di dalam negeri. Semakin kecil nilai didekati *Domestic Resource Cost Ratio*, akan semakin kecil efisien produksi di dalam negeri.

Jika nilai koefisien didekati *Domestic Resource Cost Ratio* >1 maka pemenuhan permintaan dalam negeri tersebut lebih menguntungkan jika dilakukan dengan cara mengimpor kacang tanah.

Dengan kata lain Wonogiri tidak mempunyai keunggulan komparatif untuk memproduksi kacang tanah

baik untuk pemenuhan dalam negeri maupun untuk tujuan promosi ekspor.

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian secara umum ditujukan untuk merangsang peningkatan produksi dan produktivitasnya, kebijakan pemerintah ini akan mempengaruhi pada pengalokasian faktor-faktor produksi serta keuntungan usahatani. Dalam prakteknya kebijakan pemerintah tidak selamanya memberikan dampak positif, tetapi terkadang juga membawa dampak negatif.

Melalui pendekatan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) pengaruh dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kacang tanah di Wonogiri akan dapat diungkapkan lebih jauh. Dengan pendekatan ini akan terungkap dampak kebijakan pemerintah di bidang input, output dan kebijakan pemerintah di bidang input output.

Didalam melakukan analisis *Policy Analysis Matrix* ini terdapat empat langkah yaitu:

- (1) Melakukan pemilahan input ke dalam komponen *tradeable* dan *non tradeable*,
- (2) Melakukan penetapan harga privat dan harga sosial dari komponen *tradeable* dan *non tradeable*,
- (3) Dengan dasar (1) dan (2) tersebut dibuat analisis output dan input berdasarkan harga sosial, dan
- (4) Seperti hal (3) tetapi dilakukan dari matrik *policy analysis matrix*.

Pemilahan input ke dalam komponen *tradeable* dan *non tradeable* dilakukan dengan pendekatan keseluruhan.

Model *Policy Analysis Matrix* yang dilakukan Monke dan Pearson (1989) terlihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Matrik Analisis Kebijakan

Keterangan	Penerimaan	Biaya input		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989).

Keterangan:

Keuntungan private/Finansial (D) = (A) – (B) – (C)

Keuntungan sosial/Ekonomi (H) = (E) – (F) – (G)

Transfer output (I) = (A) – (E)

Transfer Input (J) = (B) - (F)

Transfer faktor (K) = (C - (G)

Transfer bersih (L) = (D) – (H) atau (J) – (K)

Baris pertama, merupakan perhitungan dengan harga privat atau pasar yaitu harga yang kenyataannya diterima atau dibayarkan petani.

Baris kedua, merupakan perhitungan dengan harga sosial atau harga bayangan, yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya tanpa adanya pengaruh faktor kebijakan dan distorsi lain.

Baris ketiga, merupakan baris dampak kebijaksanaan yang merupakan perbedaan antara harga privat dengan harga sosial.

Setiap matrik mempunyai empat kolom yaitu:

- Kolom pertama menyajikan penerimaan,
- Kolom kedua menyajikan kolom biaya input yang dapat diperdagangkan (*tradeable input*),
- Kolom ketiga merupakan kolom biaya *non tradeable* atau faktor domestik (*domestic factor*) atau input domestik.

Input yang dipergunakan dalam usahatani seperti bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, peralatan, tanah dan input lainnya. Penyajiannya dipisahkan menjadi input yang dapat diperdagangkan (*tradeable input*) dan yang tidak dapat diperdagangkan atau *non tradeable* (*domestic factor*).

- Kolom keempat adalah keuntungan, yang dibedakan ke dalam keuntungan privat dan keuntungan sosial.

Keuntungan privat, yang terdapat dalam baris pertama dihitung dari penerimaan dan biaya sesungguhnya diterima atau dibayarkan, harga yang terjadi adalah harga sesungguhnya yang telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah atau kegagalan pasar.

Keuntungan sosial, merupakan perhitungan dengan nilai sosialnya. Selanjutnya dari matrik tersebut dapat dilakukan perhitungan parameter-parameter kunci sebagai berikut.

Efisiensi dan Keunggulan Komparatif

Keuntungan Privat (*Privat Profitability/PP*)

$$PP = A - B - C$$

Suatu aktivitas ekonomi usahatani masih layak dijalankan jika keuntungan privat yang diperoleh positif atau sekurang-kurangnya sama dengan nol (*Privat Profitability* ≥ 0).

- Jika *Privat Profitability* > 0 :
usahatani tersebut memperoleh keuntungan di atas normal, sedangkan
- Jika *Privat Profitability* $= 0$
usahatani tersebut memperoleh keuntungan normal (*normal profit*).
- Jika *Privat Profitability* < 0 :
usahatani tersebut tidak menguntungkan untuk dijalankan.

Keuntungan Sosial (*Social Profitability*) $SP = E - F - G$

Keuntungan sosial (SP) merupakan penerimaan dikurangi total biaya dengan menggunakan harga sosial. Suatu aktivitas ekonomi usahatani masih dapat dijalankan tanpa ada intervensi pemerintah jika keuntungan sosial yang diperoleh adalah positif atau *Social Profitability* ≥ 0 . Jika *Social Profitability* bernilai negatif maka usahatani tidak dapat berjalan baik tanpa bantuan pemerintah.

Rasio Biaya Privat (Privat Cost Ratio) $PCR = C/(A - B)$

Rasio biaya privat adalah rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah dari biaya input *able* pada harga privat, yang mencerminkan efisiensi privat. Aktivitas ekonomi efisien secara finansial bila *Privat Cost Ratio* <1.

Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (Domestic Resource Cost Ratio)

$$DRCR = G/(E - F)$$

Merupakan rasio antara biaya domestik yang dihitung dengan harga sosial dengan nilai tambah output dari biaya input *tradeable*, menunjukkan indikator kemampuan aktivitas membiayai biaya faktor domestik pada harga sosial. Bila nilai didekati *Domestic Resource Cost Ratio* <1 maka aktivitas ekonomi dikatakan efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa sehingga aktivitas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Tetapi bila nilai didekati *Domestic Resource Cost Ratio* >1 maka pemenuhan kebutuhan domestik akan lebih menguntungkan jika diimpor.

Kebijakan Bidang Output

Transfer Output (Output Transfer)

$$OT = A - E$$

Merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan berdasarkan harga sosial.

Nilai *Output Transfer* >0 mengandung arti konsumen membeli dan produsen menerima dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya.

Koefisien Proteksi Nominal Output (*Nominal Protection Coefficient Output*)

$$NPCO = A/E$$

Merupakan rasio antara penerimaan yang dihitung berdasar harga privat dengan penerimaan yang dihitung secara harga sosial yang merupakan indikator dari transfer output. Jika nilai *Nominal Protection Coefficient Output* > 1 berarti terdapat distorsi pasar atau kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih besar dari harga sosial. Artinya ada kebijakan pemerintah yang menghambat masuknya barang impor.

Kebijakan Bidang Input

Transfer Input (*Input Transfer*) $IT = B - F$

Merupakan selisih antara biaya input *tradeable* pada harga privat dan bayangan. Nilai *Input Transfer* >0 mempunyai arti terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input *tradeable* yang merugikan produsen, karena membuat harga input *tradeable* menjadi lebih mahal. Sebaliknya untuk nilai *input transfer* < 0 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input *tradeable* yang menguntungkan produsen.

Koefisien Proteksi Nominal Input (Nominal Protection Coefficient Input)

$$\text{NPCI} = B/F$$

Merupakan rasio dari biaya input *tradeable* pada harga privat dan sosial. Nilai *Nominal Protection Coefficient Input* >1 menunjukkan adanya proteksi untuk produsen input domestik, sehingga pengguna input tersebut dirugikan karena harganya jadi tinggi. Nilai *Nominal Protection Coefficient Input* <1 menunjukkan terdapatnya hambatan ekspor input atau terdapat subsidi input, yang berarti mendorong produsen di dalam negeri untuk menggunakan input tersebut.

Transfer Faktor (Factor Transfer)

$$\text{FT} = C - G$$

Merupakan selisih antara biaya input *tradeable* pada harga privat dan sosial. Bila *Factor Transfer* >0 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang menguntungkan produsen input *non tradeable*, yang dapat berupa pemberian subsidi, suku bunga rendah atau struktur pasar input domestik yang bersifat oligopolistik. Bila nilai *Factor Transfer* <0 menunjukkan kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang merugikan produsen input faktor domestik.

Kebijakan Bidang Input-Output

Transfer Bersih (Net Transfer) $NT = D - H$

Menunjukkan adanya insentif ekonomi bagi petani. Bila *Net Transfer* < 0 menunjukkan tidak lagi ada insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi bagi petani.

Koefisien Keuntungan (Profitability Coefficient) $PC = D/H$

Merupakan rasio antara keuntungan berdasarkan harga privat dan sosial. Rasio ini menunjukkan pengaruh dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial. Nilai *Profitability Coefficient* $>$ mengandung arti bahwa keuntungan yang diterima petani lebih besar dari keuntungan yang akan terima bila tidak ada campur tangan pemerintah atau distorsi pasar, dan sebaliknya jika nilai *Profitability Coefficient* < 1 .

Koefisien Proteksi Efektif (Effective Protection Coefficient)

$$EPC = (A - B)/(E - F)$$

Merupakan indikator untuk mengetahui apakah suatu sektor produksi dilindungi atau tidak oleh kebijakan pemerintah. Nilai *Effective Protection Coefficient* > 1 berarti terdapat insentif kebijakan pemerintah untuk berproduksi. Nilai *Effective Protection Coefficient* $= 1$ berarti kebijakan tidak menimbulkan insentif produksi dan nilai *EPC* < 1 berarti kebijakan pemerintah menimbulkan hambatan untuk berproduksi.

**Rasio Subsidi Produsen (*Subsidies Ratio to Producent*) SRP
= L/E**

Rasio subsidi bagi produsen atau *Subsidies Ratio to Producent* (SRP) adalah rasio antara transfer bersih dengan penerimaan sosial. Rasio ini menunjukkan proporsi transfer terhadap nilai output tanpa gangguan kegagalan pasar atau kebijakan pemerintah atau tingkat penambahan/pengurangan penerimaan karena adanya kebijakan pemerintah. Nilai *Subsidies Ratio to Producent* <0 menunjukkan bahwa petani mengeluarkan biaya produksinya lebih besar dari imbalan berproduksi dibanding bila tidak ada campur tangan pemerintah atau distorsi pasar, dan jika *Subsidies Ratio to Producent* >0 (positif) akan sebaliknya.

Bab 7

STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING

Upaya meningkatkan daya saing secara komparatif usaha tani kacang tanah masih terbuka luas. Kuncinya terletak pada komitmen semua pihak terkait dan pemangku kepentingan memberikan prosi perhatian yang besar pada pengembangan kacang tanah ini.

Dengan mengacu pada berbagai kondisi dan hasil studi terkait peningkatan daya saing kacang ini, penulis mempunyai pemikiran paling tidak ada empat langkah yang perlu diupayakan agar keberadaan kacang tanah ini memiliki keunggulan komparatif yang memadai.

Pemikiran untuk meningkatkan daya saing komoditas kacang tanah ini dipilah ke dalam empat hal penting, yang

meliputi: penciptaan pasar output, penguatan jejaring kemitraan, melakukan reorientasi teknologi budidaya secara masif dan terakhir yang tak kalah pentingnya yaitu melakukan revitalisasi pendampingan.

Penciptaan Pasar

Pasar untuk mendukung pengembangan kacang tanah dibedakan pada pasar input dan pasar output. Pasar input menyediakan semua kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung budidaya kacang tanah.

Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung budidaya kacang tanah tidak berbeda dengan pasar input yang mendukung usaha tani komoditas di luar kacang tanah. Bahkan dalam tataran praktis, pasar input ini bisa saja diselenggarakan secara berkolaborasi dengan pasar input lainnya.

Menciptakan pasar merupakan keharusan apalagi menghadapi era pasar bebas. Inilah yang perlu diyakini pemilik usaha termasuk usaha pengembangan kacang tanah.

Elemen penting dalam menciptakan pasar untuk produk bisnis kacang tanah adalah menciptakan sebuah brand bisnis yang disukai banyak orang. Untuk bisa membuat brand seperti itu maka pengusaha dituntut untuk terus inovatif dan kreatif khususnya dalam menangkap peluang usaha.

Daya tarik pasar Indonesia adalah kategori masyarakatnya yang mayoritas konsumtif. Cara terbaik

menangkap peluang usaha dari jenis konsumen seperti itu adalah dengan produk terbaru yang mengikuti kemauan konsumen.

Selain itu, perlu memiliki target pasar yang jelas. Untuk memperkuat sektor ini sumberdaya manusia memegang peran yang penting. Sebagai pemilik usaha harus mengetahui seni meningkatkan semangat kerja karyawan karena pada akhirnya karyawan akan menularkan semangat positif itu kepada konsumen. Karyawan yang puas akan pekerjaannya akan bekerja dengan optimal sehingga sebuah produk yang dijual dengan harga mahal sekalipun tidak akan menjadi masalah untuk konsumen.

Belajar dari pengalaman sukses pengusaha menangkap best practices dalam menciptakan pasar untuk produk bisnis antara lain: Fokus untuk memasarkan produk berkualitas. Pastikan produk itu memiliki kualitas yang sesuai kehendak pasar.

Penguatan Jejaring Kemitraan

Kemitraan memiliki pokok kata “mitra”, yang pengertiannya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada pertemanan. Mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Berdasarkan konsep tersebut kemitraan diartikan sebagai hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.

Pakar lainnya mengartikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan

bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan menjadi sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Walaupun definisi di atas merunut pada konsep usaha, namun sejatinya pola kemitraan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk bidang. Konsep kemitraan bertujuan mewujudkan kemampuan dan peranan semua elemen secara optimal dalam mewujudkan tujuan kegiatan.

Semua pihak diharapkan mampu menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam berbagai bidang. Prinsip utama dalam pola kemitraan adalah saling memperkuat, saling memerlukan dan saling menguntungkan.

Dalam kaitan dengan pengembangan kacang tanah, inisiasi kemitraan dipandang sebagai langkah positif, karena kemitraan dapat menjadi solusi bagi kelemahan petani dalam melakukan usaha kacang tanah, mulai dari kegiatan budidaya, panen, dan pasca panen hingga pemasaran hasil.

Salah satu kendala yang dihadapi pelaku budidaya dalam mengembangkan usaha taninya yaitu kekurangan modal yang menyebabkan tidak dapat menerapkan inovasi

teknologi sesuai anjuran. Kondisi demikian berdampak kurang optimalnya produktivitas yang diperoleh.

Dengan melakukan penguatan jejaraing kemitraan yang mengakomodasi kondisi pelaku budidaya, kelemahan permodalan tersebut akan dapat diatasi dengan baik. Wujud kemitraan yang dibangun dapat bervariasi disesuaikan dengan kondisi pelaku budidaya.

Kemitraan dapat diartikan sebagai hubungan sukarela dan bersifat kerja sama antara beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta, yang semua orang didalamnya setuju untuk bekerja sama dalam meraih tujuan bersama dan menunaikan kewajiban tertentu serta menanggung risiko, tanggung jawab, sumber daya, kemampuan dan keuntungan secara bersama sama.

Kunci utama terlaksananya kemitraan adalah dengan menerapkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi seluruh kegiatan dengan lembaga-lembaga terkait yang berpartisipasi dalam kemitraan tersebut.

Penggalangan kemitraan dan kerja sama yang baik dilakukan dengan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), sehingga seluruh program sampai ke masyarakat dan dapat dilaksanakan tanpa hambatan berarti.

Dalam sejarah perkembangan manusia tidak terdapat seorangpun yang bisa hidup sendiri, terpisah dari kelompok manusia lainnya, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itupun hanyalah untuk sementara waktu.

Reorientasi Budidaya

Melakukan reorientasi budidaya dalam usahatani kacang tanah mengandung makna mengubah pola pikir petani pelaku budidaya kacang tanah dari pemikiran konvensional ke arah pemikiran yang moderat.

Dalam pemikiran moderat, melakukan budidaya kacang tanah ini tidak lagi dilakukan secara konvensional tanpa visi yang jelas. Petani kacang tanah dituntut memiliki visi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dalam jangka panjang.

Dengan demikian melakukan budidaya kacang tanah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat. Petani harus melakukan budidaya kacang tanah dengan penuh tanggungjawab.

Meskipun kondisi saat ini belum kondusif untuk mengembangkan kacang tanah, namun bukan berarti harus berhenti melakukan usaha budidaya kacang tanah. Sebaliknya kondisi ini dapat dijadikan peluang untuk menata kelola budidaya ke arah yang lebih baik.

Pendampingan Teknologi

Tidak dipungkiri, pendampingan teknologi yang dilakukan kepada pelaku budidaya tanaman memiliki andil yang dominan. Peran pentingnya pendampingan tidak saja berdasarkan penilaian pihak pendamping, akan tetapi juga dari pihak pelaku budidaya.

Pendampingan merupakan langkah kompensasi bagi petani untuk menimba pengetahuan dan pengalaman yang penting untuk memperbaiki kinerja usahatani yang dilakukan.

Dalam melakukan pendampingan ini tentu tidak dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Perancangan pendampingan dilakukan sejak awal kegiatan dengan melibatkan pelaku budidaya yang akan menjadi target pendampingan.

Materi pendampingan berlandaskan pada materi yang diperlukan pihak yang akan di didampingi, sehingga pendampingan berjalan efektif.

Indikator keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari berbagai parameter. Kinerja pendampingan akan ditentukan oleh penggunaan masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), hasil (*outcome*), keuntungan (*benefit*), dan dampak (*impact*).

Bab 8

PENUTUP

Kacang tanah, sebagai komoditas tanaman pangan keberadaannya tidak dapat diabaikan karena terbukti memiliki kandungan nutrisi yang baik bagi kesehatan tubuh manusia.

Secara ekonomi, status kacang tanah terbukti memiliki keunggulan komparatif yang terbukti dari hasil analisis menggunakan pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). Penggunaan instrumen PAM dalam menganalisis keberadaan komoditas pertanian cukup handal, mampu mendapatkan gambaran yang holistik status suatu komoditas dalam perekonomian regional.

Sudah saatnya kacang tanah dijadikan sebagai komoditas komersial beriringan dengan komoditas tanaman pangan lainnya. Meskipun dalam kebijakan

peningkatan kedaulatan pangan, kacang tanah belum diperhitungkan bukan berarti keberadaan kacang tanah boleh diabaikan. Sebaliknya, kacang tanah dapat dijadikan alternatif usaha bagi petani sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Produk kacang tanah dapat memberikan kontribusi sebagai bahan baku industri makanan berbasis kacang tanah.

Strategi untuk meningkatkan daya saing kacang tanah diawali dengan melakukan penciptaan pasar, kemudian melakukan penguatan jejaring kemitraan, reorientasi budidaya dan yang tak kalah pentingnya adalah melakukan pendampingan teknologi.

Menciptakan pasar merupakan keharusan apalagi menghadapi era pasar bebas. Inilah yang perlu diyakini pemilik usaha termasuk usaha pengembangan kacang tanah.

Kemitraan menjadi sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama

Reorientasi budidaya dalam usahatani kacang tanah mengandung makna mengubah pola pikir petani pelaku budidaya kacang tanah dari pemikiran konvensional kearah pemikiran yang moderat.

Peran pentingnya pendampingan tidak saja berdasarkan penilaian pihak pendamping, akan tetapi juga dari pihak pelaku budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, D.M. Arsyad, dan Sumarno. 1996. *Pengembangan Paket Teknologi Budidaya Kacang Tanah dalam Saleh., et al (eds) Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Balikabi Badan Litbang Pertanian. Hal 70 - 82.
- Amaruddin. 2001. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Tingkat Proteksi Efektif Pada Komoditas Kedelai di Pulau Jawa*. Tesis Program Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan).
- Arsanti, I W. 2002. *Analisis Daya Saing Pola Tanam Komoditas Sayuran Utama di DAS Serayu Bagian Hulu Kabupaten Wonosobo* Tesis Program Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan).
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tk. II Kabupaten Wonogiri. 2002. *Neraca Sumberdaya Alam (NSAD) Kabupaten Wonogiri*.

- Balitkabi Malang, 2003. *Teknologi Kacang Tanah Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian* Malang. Badan Litbang Pertanian.
- Basri, F.H. 1992. Perkembangan Terbaru Teori Perdagangan Internasional. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Penerbit FE Universitas Indonesia. Hal 219 – 245.
- Bell, Mj., B. Soekarno and A. Rahmiana. 1998. *Effects of Photoperiod, Temperatur and Irradiance on Penanut Growth and Development*. Pp 85-94. In Wright, G.C. and K.J.Middledton (eds). *Penanut Improvement: A. Case Study In Indonesia*. ACIAR Procceding N0. 40. Goanna Print Pty. Ltd., Camberra Australia.
- Biro Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan Departemen Pertanian. 2002. *Potensi Kacang Tanah di Indonesia*.
- Biro Pusat Statistik Jawa Tengah 2001. *Jawa Tengah dalam angka 2000*.
- Biro Pusat Statistik Jawa Tengah. 2001. *Statistik Impor Jawa Tengah 2000*.
- Biro Pusat Statistik Wonogiri. 2002. *Kabupaten Wonogiri dalam angka 2001*.
- Biro Pusat Statistik. 2001. *Statistik Perdagangan Luar Neger Ekspor/Impor*. Vol II/2001.
- Biro Pusat Statistik. 2002. *Ekspor Impor Indonesia*.
- Cramer Gail L. and Clarence W. Jansen. 1979. *Agricultural Economics & Agribusiness: An Introduction*, John Willey & Sons, Inc.

- Dahl, D. and J.W.Hamond. 1977. Market and Price Analysis.The Agricultural Industries. Mc Graww Hill. Book Company. USA.
- Deoranto, P. 2001. *Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis Program Pascasarjana UGM (*tidak dipublikasikan*).
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Wonogiri, 2002. *laporan tahunan 2001*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Wonogiri, 2002. *Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Kabupaten Wonogiri 2001 – 2005*.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Wonogiri. 2002. *Laporan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Wonogiri 2003*.
- FAO. 2003. *World Agriculture*. Offical webside ULR: www:fao.go.id.
- Gaybita, M.Nur. 1996. *Usahatani Kacang Tanah dalam Perspektif Agribisnis di Indonesia dalam Saleh., et al (eds) Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia*. Balikabi Badan Litbang Pertanian. Hal 9 – 19.
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian* UI-Press-Johns Hopkins.
- Haryanto, B R. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pertanian pada Produksi Kacang tanah di Pulau Jawa*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor (*tidak dipublikasikan*).

- Haryono, D. 1991. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pada Produksi Kedelai, Jagung dan Ubi Kayu di Provinsi Lampung*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Hutabarat, B. 2003. Prospect of feed crops to support the livestock evolution in South Asia: Framework of the study project. In Proc. of Workshop on the CGPRT Feed Crops Supply/Demand and Potential/Constraints for Their Expansion in South Asia held in Bogor. Indonesia. Sept 3–4. 2002. CGPRT Centre Monograph No. 42. Bogor. Indonesia.
- Kadariah, L.Karlina, C.Gray. 2001. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Kasno, A., Sudaryono., N. Saleh., A. Harsono, dan R. Krisdiani. 2000. *Pengembangan Kacang tanah di Indonesia dalam Kasno., et al (eds) Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan*. Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Bogor 22-24 Nofember 1999. Hal 208-224.
- Kasryno, F. 1990. *Comparative Advantage and Protection Structure of the Livestock and Feedstuff Subsectors in Indonesia*. Editor Kasryno, F dan P. Simatupang. Center For Agro Economic Research Bogor.
- Kohls, R.L. and Joseph N. Uhl. 1990. *Marketing of Agricultural Products*. Seventh Edition. MacMillan Publishing Company. New York.

- Masyhuri. 1992. *Perangsang Ekonomi dan Keunggulan Komparatif Produksi Beras dan Palawija di Indonesia*. Ilmu Pertanian, 5 (1). Hal 529-539
- Masyhuri. 1988. *Economic Insentives and Comparative Advantage in Rice Production in Indonesia*. PhD Dissertation, University of the Philipines at Los Banos, Philippines (tidak dipublikasikan).
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrik for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Munawir. 1996. *Kebijakan Pengembangan Kacang Tanah di Indonesia*. Bina Produksi Dirjen Tanaman Pangan Departemen Pertanian.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Oktaviani, R. 1991. *Efisiensi dan Dampak Kebijakan Isentif Pertanian pada Produksi Komoditas Pangan di Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Priyotomo, E. 2003. *Keunggulan Komparatif Usahatani Padi di Jawa Tengah*. Tesis Program Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan).
- Purba, F.H.K. 2012. Potensi pengembangan kacang tanah dalam peluang usaha di berbagai daerah Indonesia.<http://heropurba.blogspot.com/2012/11/potensi-pengembangan-kacang-tanah-dalam.html>. Diakses 3 Juli 2014.

- Puslitbangtan. 2002. *Potensi Beberapa Komoditas Palawija*. Badan Litbang Pertanian.
- Rais, S.A. 1998. *Pengaruh Waktu Panen terhadap hasil Kandungan Lemak Serta Protein beberapa Genotipe kacang Tanah (Arachis hipogea (L) Mur)*. Seminar Penelitian Tanaman Pangan. Balittan Bogor Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Hal 316 – 320.
- Rosegrant, M.W., F. Kasryno., L.A. Gonzales., C. Rasahan, dan Y. Saefudin. 1997. *Price and Investment Policies in the Indonesia food crops*. International Food Policy Research Institut, Washington D.C and Center for Agro Economic Research.
- Saefuddin, AM. 1982a. Pemasaran Produk Pertanian. Bahan kuliah Sarjana. IPB, Bogor.
- _____. 1982b. Penelitian Pemasaran Komoditi. Bahan Kuliah Pasca Sarjana. IPB, Bogor.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid I dan II. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Simatupang, P and I.W. Rusatra. 1990. *Comparative Advantage and Policy Incentive of Production in Java and East Nusa Tenggara*. In F. Karsyno and P. Simatupang (eds) *Comparative advantage and proctrction structures of the livrstock and feedstuff sub sector Indonesia*. Center for Agro Economic Research, Bogor.
- Simatupang, P dan E. Pasandaran. 1990. *Keunggulan Komparatif Produksi Palawija di Indonesia*. Majalah pangan 1 (3) Jakarta Hal. 48-52.

- Stanson, W.J., M.J. Etzel and B.J. Walker. 1994. *Fundamentals of Marketing*. 10th ed. New York. McGraww-Hill, Inc.
- Sunandar, N. 2001. *Dampak Kebijakan Nasional Impor Susu dan Keunggulan Komparatif Usaha Ternak Sapi Perah di Jawa Barat* Tesis Program Pascasarjana UGM (tidak dipublikasikan).
- Suryana, A. 1981. *Keuntungan Komparatif Usahatani Ubikayu di Daerah Produksi Utama di Lampung dan Jawa Timur dalam Nataatmadja., et al (eds) Jurnal Agro Ekonomi*. Badan Litbang Pertanian. JAE Volume 1. Oktober 1981. Hal 37 – 54.
- Swastika, DKS. 2015. *Ekonomi Kacang Tanah di Indonesia*. Monograf Balitkabi No. 13 5.
- Tjiptono, F. 1998. *Strategi Pemasaran*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Tomek, W.G. and Kenneth L. Robinson. 1981. *Agricultural Product Prices*. Second Edition Cornell University Press. Ithaca and London.
- Virmani, S.M and Singh. 1986. *Agroclimatological Character Istics of The Grounudnut-Growing Regions in The Semi-Arid Tropic*. P 35-45. In *Agrometereology of Groundnut*. Proceedings Ofan International Syimposium, 21-26 Agustus 1985. ICRISAT, Sahelian Center, Niamey, Partacheru, A.P. India. ICRISAT. 228p.
- Widowati, S. *Idetifikasi Bahan Makanan Alternatif dan Teknologi Pengolahannya untuk Ketahaan Pangan*

Nasional dalam Hermanto et al., (eds) Risalah Seminar 2000-2001 Puslitbang Tanaman Pangan Badan Litbang Pertanian 2002. Hal 92 – 100.

LAMPIRAN

Kondisi Wilayah Wonogiri

Keberhasilan budidaya kacang tanah sangat dipengaruhi kondisi lingkungan wilayah, tempat budidaya berlangsung. Salah satu faktor wilayah yang menentukan keberhasilan budidaya kacang tanah itu adalah jenis tanah.

Kacang tanah dapat tumbuh baik di ketinggian 50-500 mdpl, namun tanaman ini bisa beradaptasi hingga ketinggian 1500 mdpl. Jenis tanah lempung berpasir, liat berpasir atau lempung liat berpasir sangat cocok untuk tanaman kacang tanah. Selain itu lahan harus memiliki kelembaban udara berkisar antara 65-75% dan pH tanah 6,5-7,0.

Kabupaten Wonogiri yang menjadi lokasi penelitian keunggulan komparatif kacang tanah ini memiliki enam jenis tanah utama ditambah asosiasi dan baurannya sehingga berjumlah 13 jenis. Namun demikian, dari total lahan seluas 182.236 ha jenis tanahnya didominasi jenis tanah latosol. Menurut Adisawanto *et al.*, (1993) mengusahakan kacang tanah pada jenis tanah latosol, cukup potensial.

Kondisi tanah tersebut umumnya berupa tegalan (lahan kering) dan juga sawah seperti ditampilkan pada Tabel 18. Dari Kabupaten Wonogiri ini kegiatan dipusatkan di Kecamatan Ngadirojo yang mencakup sebelas desa. Wilayah ini merupakan pegunungan yang di dalamnya terdapat hutan negara. Letak wilayah berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Nguntoronadi di sebelah Utara dan sebelah Selatan. Sedangkan di bagian

Barat dan Timur berbatasan dengan Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Sidoharjo.

Jenis tanahnya didominasi Latosol (85 persen) dan sisanya Litosol (15 persen). Dari total luas wilayah kecamatan sekitar 9 ribu ha, terdapat sekitar 2,4 ribu sawah, 1,8 ribu ha tegalan, 4,6 ribu ha pekarangan, 250 ha hutan negara dan 27 ha lainnya.

Letak ketinggian desa ini masih tergolong dataran rendah karena berada pada ketinggian antara 378 – 489 meter dari permukaan laut. Dari sisi temperaturnya, relatif panas yang ditunjukkan oleh suhu, antara 23⁰ – 30⁰ C.

Dari sisi curah hujan, wilayah ini dalam setahun memiliki lebih dari 100 hari hujan, atau sembilan hari dalam sebulan dengan curah hujan 2.153 mm (BPS, 2002). Kondisi seperti itu menurut Schmid Ferguson tergolong pada tipe iklim C dengan nilai $Q = 0,51$.

Terdapat dua tipe curah hujan di daerah ini. *Pertama*, bulan basah 7,4 bulan (Oktober – Mei) dan *Kedua*, bulan kering (Juni – September). Kondisi iklim seperti ini kondusif untuk budidaya kacang tanah. Faktanya banyak petani di daerah ini yang mengandalkan kacang tanah sebagai sumber penghasilan rumah tangga.

Virmani *et al.*, (1986) mengemukakan jenis tanah latosol dan suhu di bawah 30⁰ C cukup potensial untuk budidaya kacang tanah.

Ditinjau dari kesediaan sumberdaya manusia, dari sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri, tampaknya penduduk terkonsentrasi di wilayah kecamatan

Wonogiri. Dengan demikian pengembangan kacang tanah di Wonogiri kondusif dari dukungan sumberdaya manusia.

Sumberdaya manusia tersebut berpotensi menjadi aset tenaga kerja yang penting dalam kegiatan usaha pertanian di suatu wilayah.

Penduduk yang menghuni wilayah kecamatan ini mencapai lebih dari 85 ribu jiwa, sementara itu yang menghuni Desa Gemawang dan Desa Gedong yang menjadi sumber informasi dihuni masing-masing oleh 937 dan 1.089 KK.

Dari hasil susenas Biro Pusat Statistik ada beberapa definisi, yaitu (1) penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berumur besar dan sama dengan 17 tahun, (2) angkatan kerja adalah usia kerja yang selama seminggu lewat mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena sesuatu hal, misalnya menunggu panen.

Kabupaten Wonogiri menyumbang 26,2 persen kebutuhan kacang tanah di Provinsi Jawa Tengah terutama untuk industri makanan (BPS, 2001). Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (1992-2001) luas panen kacang tanah nasional mencapai titik terendah tahun 1993 seluas 624.289 ha dan tertinggi pada tahun 1995 seluas 739.305 ha.

Laju pertumbuhan luas panen tingkat nasional masih sangat kecil, yaitu 0,75 persen/tahun, begitu juga pertumbuhan produksi dan produktivitas masing-masing 0,35 persen dan 0,9 persen/tahun.

Sebagai sentra produksi nasional, luas panen kacang tanah di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun yang sama berkisar 113.920 –144.327 ha dengan laju pertumbuhan luas panen 0,45 persen dan laju pertumbuhan produksi 1,63 persen serta produktivitas 1,0 persen/tahun.

Pada tahun 2001 luas panen kacang tanah di Kabupaten Wonogiri menempati urutan pertama 37.348 ha disusul Kabupaten Jepara, Sragen, dan Kebumen masing-masing 13.815 ha, 13.658 ha, dan 10.879 ha (BPS, 2001).

Disamping itu tanaman pangan, termasuk kacang tanah selama lima tahun terakhir mampu menjadi penggerak utama perekonomian, karena memberikan sumbangan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) tertinggi dibanding sektor lain, dimana pada tahun 1999 menyumbang 41,85 persen (Renstra Diperta Wonogiri, 2002).

Lahan untuk pengembangan kacang tanah di daerah ini cukup potensial, yakni terdapat 30.970 ha sawah dan tegal untuk penanaman kacang tanah yang diusahakan petani tanpa meninggalkan kacang tanah dalam pola pertanamannya (Gaybita 1996 ., Adisarwanto *et al.*, 1996 dan BPS, 2001).

Pola tanam

Petani dalam berusahatani tidak tergantung pada satu komoditas, akan tetapi melakukan tumpangsari dengan pola tanam yang beragam. Dari hasil penelitian didapatkan beberapa pola tanam yang dominant selain berusahatani kacang tanah secara monokultur

Pada gambar 15 terlihat pola tanam yang dominan di lokasi penelitian. Menurut Bell., *et al* (1998) pola tanam yang dilaksanakan petani kacang tanah sudah sesuai dengan musim hujan yang ada di lokasi penelitian, karena pada musim ini hari hujan sudah memenuhi persyaratan teknis untuk budidaya kacang tanah (2.153 mm/tahun).



Gambar 15. Beberapa pola tanam Di Lapangan

Usahatani kacang tanah dilakukan pada musim hujan pertama (MH-1) Januari/Februari–April/Mei dan musim hujan kedua (MH-2) September/Oktober–Desember/Januari 2002 dengan luas lahan garapan petani berkisar 0,2 – 0,6 ha (rata-rata 0,37 ha/petani). Lahan yang diusahakan merupakan milik sendiri (warisan).

Penggunaan benih rata-rata 70,25 kg/ha, dari hasil sendiri. Varietas yang digunakan adalah unggul lokal. Menurut Puslitbangtan (2002) potensi hasil varietas unggul bisa mencapai 5,4 t/ha.

Dari hasil di lokasi penelitian terlihat senjang antara potensi dengan hasil yang dicapai. Pengolahan tanah dilakukan dua kali dengan tenggang waktu 10 – 15 hari, pengolahan pertama dengan mencangkul dan meratakan, pengolahan kedua pembuatan bedengan.

Curahan tenaga kerja lebih banyak berasal dari dalam keluarga baik pengolahan tanah, tanam, penyiangan dan pembumbunan serta panen. Pekerjaan tanam dan pasca panen lebih didominasi oleh wanita.

Tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah mengolah tanah dan paling sedikit curahan tenaga kerja adalah pada pengendalian H/P. Kedua kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki. Tenaga kerja dari luar keluarga diperlukan pada saat tanam dan pasca panen.

Petani pada umumnya menggunakan input apa adanya dan terkesan tidak memperhatikan anjuran paket teknologi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya penggunaan input terutama pupuk. Pupuk an organik yang digunakan petani rata-rata 27,81 kg/ha Urea, 35,27 kg/ha SP-36 dan 7,06 kg/ha KCl, dan tidak ada menggunakan zat perangsang tumbuh (ZPT).

Menurut Balitkabi (2003) penggunaan pupuk 50 kg Urea + 45-90 kg TSP + 50 kg KCl perhektar dapat digunakan sebagai pedoman untuk menghasilkan kacang tanah yang optimal. Selain pupuk an organik, petani juga memakai pupuk organik yaitu pupuk kandang dari hasil sendiri.

Rata-rata penggunaan pupuk kandang sebanyak 1.974 kg/ha. Pupuk an organik diberikan saat tanaman berumur 15 – 25 hari setelah tanam (HST), dengan cara

menghamburkan diantara barisan tanaman bersamaan dengan penyiangan dan pembumbunan. Sedangkan pupuk kandang diberikan saat pengolahan tanah kedua sambil meratakan tanah.

Petani hanya menggunakan insektisida yang bersifat sistemik, yaitu Furadan 3-G sebanyak 0,85 kg/ha. Kegunaan Furadan 3 G untuk memberantas semut dilakukan dengan cara mengaduk Furadan 3 G dengan benih sebelum ditanam.

Jarak tanam yang digunakan petani sangat beragam, yaitu 20 x 20 cm, 25 x 20 cm dan 25 x 15 cm. Benih yang digunakan 1–2 biji/lobang tanaman dengan tugal dan cangkul kecil. Dampak dari rendahnya input usahatani kacang tanah ini adalah hasil yang diperoleh relatif rendah yaitu 988,74 kg polong kering/ha.

INDEKS

A

absolut, 40, 41
acquired advantage, 40
alokasi biaya, 18, 22
analisis sosial, 18, 56
andil, 107
angkutan, 22
B
bahan baku, 1, 129
bajak, 27
benefit, 29, 107
benih, xi, 21, 25, 53, 54, 56,
134, 136, 143
bersaing sempurna, 22, 27
bunga modal, 21, 27, 69
C
cangkul, 27, 53, 136
CIF, xi, 25, 26, 138, 139
D
disadvantage, 41

distorsi, 19, 23, 26, 27, 69,
73, 94, 98, 99, 100, 101
distorsi pasar, 19, 69, 73,
98, 99, 100, 101
domestik, xi, xii, 21, 26,
30, 35, 42, 62, 67, 68, 70,
76, 77, 78, 79, 82, 83, 89,
90, 91, 92, 95, 96, 97, 99,
130
DRCR, xii, 28, 29, 30, 31,
33, 59, 62, 63, 74, 75, 76,
77, 92, 97, 143
E
efek, 18
efektif, 34, 70, 107
ekspor, xi, 21, 23, 24, 30,
31, 32, 33, 34, 45, 63, 64,
68, 70, 81, 82, 83, 84, 88,
93, 99, 139
Elemen, 103

etika bisnis, 39, 104

Exchange Rate, xii, xiii, 18, 24, 138

F

FOB, xi, 26, 138, 139

Fokus, 103

G

garing, 5

gizi, 1

goreng, 5

H

harga aktual, 18, 25

I

imbangan sosial, 22, 24

impact, 107

impor, xi, 15, 16, 21, 23, 24, 30, 31, 33, 34, 35, 45, 47, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 89, 90, 91, 98, 127, 139

Indikator, 107

indirectly traded, 21

industri, vii, 1, 2, 45, 47, 68, 128, 129

inovasi teknologi, 105

input, 18, 20, 21, 25, 27, 28, 35, 36, 54, 56, 61, 62, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 89, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 102, 107, 110, 127, 130, 135, 136

Input-Output, 22, 53, 70, 99

institusi, 16

integrasi, 105

J

jagung, vii, 1, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 123, 133

jasa penunjang, 22

K

Kacang tanah, 1, 74, 110, 115, 119, 123, 126, 133, 138

kalori, 1

kebijakan, 20

kemitraan, 38, 39, 102, 104, 105

Kemitraan, 39, 104, 105

kepekaan, 20, 28, 29, 74, 78

keseimbangan, 22, 23, 45, 89

keuntungan privat, 34, 53, 55, 56, 72, 95, 96, 100

kinerja usahatani, 107

komoditas, vii, 1, 19, 22, 34, 35, 36, 39, 42, 63, 65, 70, 71, 102, 109, 110, 111, 123, 126, 127, 130, 133

komparatif, 1, 15, 18, 19,
 20, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
 34, 35, 39, 41, 42, 52, 58,
 59, 62, 63, 74, 75, 76, 77,
 78, 79, 92, 97, 101, 102,
 109, 110, 119, 130
 komponen, xii, 20, 21, 22,
 27, 93, 94
 konvensional, 106
 L
 lahan, 28, 29, 36, 53, 54, 55,
 57, 67, 68, 74, 75, 76, 78,
 119, 120, 134, 140, 141,
 142, 149
 lemak nabati, vii, 1
 M
 monokultur, 29, 30, 32,
 133
 musim, xii, xiii, 28, 36, 60,
 133, 134
 musim tanam, xii, xiii, 28,
 36, 60
 N
 nilai bayangan, 19, 138
 nilai tukar, xiii, 18, 20, 23,
 24, 25, 26, 29, 46, 62, 63,
 74, 76, 78, 92
 non tradeable, 18, 20, 21,
 22, 27, 56, 60, 61, 62, 63,
 67, 68, 92, 93, 94, 95, 99
 O

OER, 24
 optimal, 103, 104, 136
 organik, xiii, 20, 21, 36, 53,
 135, 136
 orientasi, 32, 33
 output, xii, 18, 19, 20, 21,
 24, 25, 28, 29, 35, 54, 56,
 62, 64, 65, 66, 70, 71, 72,
 73, 74, 75, 77, 78, 80, 81,
 82, 86, 87, 88, 89, 91, 93,
 94, 97, 98, 100, 102, 107,
 110, 136, 137, 143
 P
 padi, vii, 1, 29, 32, 34, 35,
 123
 pajak, xi, 18, 21, 23, 24, 53,
 54, 67, 68, 69, 70, 73, 81,
 82, 83
 pakar, viii, 29
 parameter, 59, 61, 95, 107
 parang, 27, 53
 pasar, xi, xii, xiii, 18, 20,
 22, 24, 26, 27, 33, 42, 44,
 54, 64, 66, 67, 68, 74, 76,
 80, 81, 82, 83, 85, 86, 89,
 94, 95, 98, 99, 100, 102,
 103, 127, 130, 139
 pasar produk, 39
 pelabuhan, xi, 19, 21, 26,
 138, 139
 penawaran, 39, 91

peralatan, 21, 27, 95
 perdagangan, 25, 26, 29,
 30, 31, 32, 33, 34, 39, 40,
 41, 42, 44, 45, 68, 73, 81,
 82, 83, 84, 87, 88, 130
 Perdagangan
 internasional, 39
 perekonomian, 22, 46, 79,
 129
 permintaan, 5, 15, 39, 46,
 63, 87, 90, 91, 92
 pestisida, 20, 25, 29, 66, 69,
 74, 75, 76, 78, 79, 95, 138
 pola petani, 30, 31
 pola tanam, 32, 77, 133,
 134
 polong kering, xii, 20, 24,
 136
 potensial, 28, 120, 122,
 126, 130
 privat., 18, 58, 61, 62, 96
 produsen, 35, 36, 38, 39,
 45, 46, 47, 48, 64, 65, 67,
 68, 69, 71, 72, 73, 78, 80,
 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
 88, 89, 90, 91, 97, 98, 99,
 100, 126
 promosi, 30, 31, 32, 33, 63,
 93
 protein, vii, 1, 127
 R

rebus, 5
 rekomendasi, 30
 reorientasi budidaya, 106
 Revitalisasi, 107
 ringan, 5
 risiko, 105
 rumah tangga, 12, 106, 122
 S
 sabit, 27, 53
 sawah irigasi, 32
 SCF, 23, 24, 137, 138
 shadow price, 23, 24, 26,
 42, 56
 sinkronisasi, 105
 Sistem kontrak, 38
 Sistem pemasaran, 38
 spekulasi, 28
 strategi bisnis, 39, 104
 subsidi, 18, 23, 35, 42, 54,
 66, 68, 69, 70, 72, 73, 79,
 81, 82, 83, 84, 85, 86, 89,
 91, 99, 100, 110, 130
 substitusi, 30, 31, 33, 34, 63
 surplus produsen, 34, 71,
 78
 swasta, 27, 66, 105

T

tataniaga, 21, 22, 66, 70,
 126

tradeable, xii, 18, 19, 20,
21, 22, 27, 56, 60, 61, 62,
67, 68, 69, 72, 85, 93, 94,
95, 97, 98, 99
tradisional, 4, 12
transfer, 39, 65, 66, 67, 69,
71, 73, 87, 89, 98, 100
tumpangsari, 29, 30, 32,
133

U

ubikayu, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 123, 133
Urea, xiii, 20, 26, 54, 55,
57, 135, 136, 137, 139,
140, 141, 142

usaha, 39, 102, 103, 104,
105, 106, 122

V

visi, 106

W

Wonogiri, 15, 27, 31, 52,
58, 62, 63, 65, 68, 69, 71,
73, 74, 78, 92, 93, 110,
113, 114, 119, 120, 121,
122, 123, 125, 126, 127,
128, 129, 140

TENTANG PENULIS



Afrizal Malik, Ir. MP., adalah peneliti senior Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) yang bertugas di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.

Pria kelahiran Ranah Minang di Surantih Pesisir Selatan Sumatera Barat ini menempuh pendidikan dasar hingga sekolah lanjutan pertama di tempat kelahirannya. Ia melanjutkan pendidikan ke SPMA Balai Selasa Pesisir Selatan, lulus tahun 1983. Gelar Ir (S1) diperolehnya dari Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, Tahun 1992. Gelar sarjana strata dua (MP) diperoleh dari Universitas Gadjah Mada, Tahun 2003.

Ia mengawali karirnya sebagai teknisi pada Balai Penelitian Tanaman Pangan (Balittan) Sukarami mulai 1983 hingga 1990. Pernah bekerja sebagai tim dan koodinator *Crops-Livestocs Systems Reseach* (CLSR)-*International Development Research Centre* (IDRC) yang di bawah

koordinasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan), berlokasi di Batumarta Sumatera Selatan, Kota Bumi Lampung Utara dan Lais Bengkulu Utara.

Selama menjalankan kariernya sebagai peneliti, ia pernah mengikuti pelatihan *Crops-Livestock Systems* di, Konservasi lahan dan hijauan pakan ternak, PRA, Pemetaan Map Info Tahun 2003, Editing dan Publikasi oleh Puslitbangsosek, dan pelatihan Pewilayahaan Komoditas Pertanian Berdasarkan AEZ.

Ia juga aktif mengikuti Seminar Regional maupun Nasional yang diselenggarakan di lingkup Balitbangtan dan juga Perguruan Tinggi. Sebagai penleiti, ia juga aktif menulis di Jurnal AGROS Univ. Janabadra Yogyakarta, SEPA dan Caraka Tani Univeristas Sebelas Maret (UNS) Solo, Agroekonomi UNILA dan Jurnal Tambua Universitas M. Yamin Solok. Disamping itu ia menjadi penyunting di penerbit Kristal Multimedia Bukittinggi Sumatera Barat.

Disamping mengikuti kegiatan fungsional peneliti, ia juga pernah mengikuti Diklatpim IV di PPMKP Ciawi Tahun 2009. Ia pernah menjadi koodinator Program BPTP Papua (2003-2006), menjadi pejabat Struktural Kepala Seksi Kerjasama Pelayangan Pengkajian (KSPP) di BPTP Papua sejak 2006 sampai 12 Maret 2013. Mulai tahun 2016, Ia meniti karirnya sebagai peneliti di BPTP Jawa Tengah.

EKONOMI KACANG TANAH

TINJAUAN KEUNGGULAN KOMPARATIF
DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN



Kacang tanah kedudukannya sama seperti halnya padi, jagung dan kedelai sebagai komoditas pangan. Bedanya kacang tanah belum masuk kategori sebagai komoditas strategis. Meskipun demikian bukan berarti keberadaannya bisa diabaikan. Faktanya, permintaan kacang tanah terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan.

Buku ini membahas ekonomi kacang tanah terutama ditinjau dari keunggulan komparatifnya. Dengan demikian akan diketahui perspektif perkembangannya ke depan. Dalam buku ini diungkap beberapa hal penting, yakni:

- Keberadaan aktual kacang tanah
- Kerangka ekonomi pengembangan kacang tanah
- Keragaan pemasaran dan perdagangan internasional
- Indikasi keunggulan komparatif,
- Perspektif kebijakan , dan
- Strategi meningkatkan daya saing

Buku ini ditulis oleh **Afrizal Malik**, peneliti senior Badan Litbang Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ia memiliki kepakaran Ekonomi Pertanian, dan buku ini merupakan pengembangan dari salah satu hasil penelitiannya.

Penulisannya ditampilkan secara sederhana namun tetap kontekstual sehingga akan mudah dipahami pembaca, utamanya bagi peneliti, penyuluh dan praktisi yang berminat investasi dalam bisnis kacang tanah.



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Jl. Ragunan No 29, Pasar Minggu, Jakarta 12540
Telpon: +62 21 7806202, Faks. +62 21 7800644
E-mail: iaardpress@litbang.pertanian.go.id

